

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertanyaan terbesar zaman ini,” kata Will Durant (seorang filsuf terkenal), ”bukanlah komunisme melawan individualisme, bukan Eropa versus Amerika, bukan Timur versus Barat, melainkan apakah manusia bisa tetap hidup tanpa Tuhan. Karena agama adalah obat untuk semua kekacauan jiwa dan gangguan mental. Hanya agama dan imam yang benar kepada Tuhan yang bisa memberi makna kehidupan dan kematian, pekerjaan, penderitaan dan kesengsaraan. Hanya agamalah yang punya kekuatan untuk mengejawantahkan aturan moral sekaligus mempertahankannya. Gilbert Burnet menulis, ”Dengan hidup sesuai aturan agama, manusia menjadi makhluk yang paling bijak, baik dan bahagia di dunia ini (Imam Musbikin. 2008. hal. 20). Sehingga dengan beragama (taat pada norma dan ajaran) maka manusia akan mampu bertahan dan sukses di era globalisasi.

Era globalisasi ditandai dengan mudahnya berkomunikasi dan kecanggihan teknologi, memungkinkan manusia saling berinteraksi untuk saling mempengaruhi. Pertukaran budaya (makanan, pakaian, bangunan bahkan kebiasaan) banyak dijumpai di masyarakat, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Islam, kejelasan tentang batasan boleh dan tidak atau haram dan halal telah ada di dalam Al Qur’an dan As Sunnah. Bagi siapapun yang berpegang pada Islam maka akan dijamin oleh Allah Swt dengan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyuruh umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia (Siti Muriah. 2000. hal. 12). Atau Islam adalah agama dakwah, yang artinya bahwa agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu dalam Al Qur’an menyebut

kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qoula* (Harjani Hefni. 2003. hal. 4). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imron. 104, yang artinya: ”*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”.

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemunkaran adalah tugas hidup setiap muslim (berkewajiban untuk berdakwah). Perintah itu tertulis dalam QS. Ali Imron. 110, yang artinya: ”*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*”. Karena kegiatan dakwah pada dasarnya adalah kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, maka perlu dikaji faktor penghambat dan pelancar kegiatan transformasi informasi (Djamaludin Ancok, dkk. 2011. hal. 35). Artinya, dakwah merupakan tugas setiap manusia untuk menyampaikan (saling mengingatkan) suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran menjadi tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misinya sebagai *Rahmatan Lil Alamin* yang harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat non Islam berpersepsi bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman melainkan sebagai pembawa kedamaian dan ketentraman sekaligus sebagai pengantar menuju jalan kebenaran kehidupan yang membahagiakan dunia akhirat. Islam juga selalu mendorong umatnya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah dengan memberikan alternatif dan solusi bagi pelaksananya.

Islam adalah agama samawi yang terakhir, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang diyakini akan membawa kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Pilar-pilarnya terangkum dalam rukun Islam, yaitu: mengucapkan syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan Haji (Imam Musbikin. 2008. hal. 9). Sehingga Islam menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh secara menyeluruh. Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam dinamika

perkembangan Islam di muka bumi. Selain itu, dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam berkembang melalui dakwah. Kegiatan dakwah dari dulu sampai sekarang tidak akan berhenti dan selesai, karena dakwah merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh umat Islam kapan saja dan dimana saja (Abdul Rosyad Shaleh. 1997. hal. 1) kepada sesama manusia yang senantiasa mengalami perubahan dan kemajuan. Hal tersebut terungkap dalam QS. An-Nahl. 125, yang artinya: *”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”*

Betapa banyaknya masalah yang muncul belakangan ini. Berbagai masalah sosial muncul sebagai penyakit modern yang menghantui setiap orang (Imam Musbikin. 2008. hal. 6). Kondisi sosial masyarakat tersebut perlu mendapat rekayasa karena kondisi sosial yang menyimpang, salah dan buruk, seperti kemusyrikan, kefasikan, kebodohan, kerancuan visi, nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan serta penyimpangan adat istiadat (M. Munir, dkk. 2009. hal. 268). Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial sekarang ini ada yang tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan ideal Islam. Oleh karena itu, semua hal tersebut harus diubah dan diluruskan melalui dakwah Islam. Mengingat kenyataan-kenyataan negatif tersebut banyak juga dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan berbagai permasalahan yang berbeda, antara lain: bom bunuh diri, korupsi, perselingkuhan, pertikaian dan permusuhan, pencurian dan perampokan, perjudian, berpakaian yang tidak menutup aurat, tidak melaksanakan salat, tidak sopan atau berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Maka diperlukan strategi pengembangan materi dakwah dalam melakukan dakwah Islam dengan mempertimbangkan kondisi dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai mad’u.

Para wali dan ulama menyiarkan agama Islam dengan berbagai cara, yaitu: wayang, gamelan, bangunan, pakaian, kebiasaan berperilaku dan lain-lain. Seorang muballigh (wali, ulama, kyai, ustad, tokoh agama, penceramah, juru dakwah)

memang harus memiliki kelebihan dibanding anggota masyarakat yang lain. Begitu juga dengan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan, harus memiliki strategi pengembangan materi dakwah dalam menyampaikan dakwahnya supaya dakwah yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan psikologis dan diterima oleh mad'u. Maka para tokoh agama dituntut dapat melakukan usaha-usaha dakwah secara profesional melalui langkah-langkah yang strategis, salah satunya dengan mengembangkan materi dakwah yang sifatnya tidak memaksa.

Berdakwah adalah sebuah ajakan dan seruan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, untuk mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Akan tetapi, sebelum mengajak orang lain berbuat kebaikan alangkah baiknya diawali dari diri sendiri dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Seorang da'i akan selalu menjadi panutan umat, karena da'i harus memiliki SDM yang unggul. Sumber daya manusia (SDM) adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan (Miftakhul Muslikhah. 2012. hal. 3). Dalam perspektif Islam, pengembangan SDM merupakan keharusan. Islam sangat peduli terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia, karena dalam Islam manusia berada pada posisi terhormat.

Secara umum pengembangan SDM harus berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam dunia dakwah pengembangan SDM da'i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, citra ideal SDM muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan (M. Munir, dkk. 2009. hal. 191). Dan para da'i atau tokoh agama dapat meneladani Rasulullah.

Rasulullah Saw adalah contoh terbaik dalam menggerakkan dan mengelola dakwah. Keagungan akhlak Rasulullah diakui oleh berbagai kalangan, tidak terbatas

pada para pengikut beliau, bahkan musuh-musuh pun mengakuinya. Umat manusia dapat belajar meneladani akhlak Rasulullah Saw. Bahkan Allah Swt telah memuji keluhuran akhlak Rasulullah dalam QS. Al Qalam. 4, yang artinya: *”Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur”*. Keberhasilan Rasulullah Saw dalam mengajak manusia kepada agama Allah terhitung spektakuler. Bagaimana tidak, hanya dalam waktu 23 tahun Rasulullah berhasil mengajak seluruh bangsa Arab dalam pelukan Islam, yang imbasnya secara alamiah dari generasi ke generasi, Islam telah menyebar ke seluruh dunia (Mafatihul Husna. 2011. hal. 3) seperti yang dirasakan oleh masyarakat Loram Wetan yang mayoritas beragama Islam.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan seluruh kualitas komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu: kualitas da’i, psikologis mad’u, pengembangan materi, pemanfaatan media, variasi metode dan strategi. Hal yang terpenting diperhatikan adalah sejauhmana komponen-komponen dakwah diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Dengan kata lain, bagaimana dakwah itu dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional (Asep Muhyiddin, dkk. 2002) serta strategi pengembangan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi psikologis mad’u. Karena dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir (psikologis) mad’u atau penerima dakwah.

Menyampaikan dakwah itu mudah, tetapi memahami dakwah pada masyarakat itulah yang sulit. Karena para tokoh agama harus mengetahui terlebih dahulu kondisi psikologis mad’u, sehingga strategi pengembangan materi dakwah sesuai dengan sasaran dakwah dan materi dakwah yang disampaikan dapat menyentuh hati bahkan memberikan solusi. Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (sesuai dengan tuntunan agama Islam). Karena karakter dakwah Islam mengarahkan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang umur, status sosial, kultur, lingkungan maupun orientasinya.

Dakwah adalah usaha memengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti yang diinginkan oleh da'i. Sebagai makhluk psikologis, manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa dan berkehendak. Kehendak manusia untuk menerima atau menolak suatu ajakan dipengaruhi cara berpikir dan cara merasanya. Perbedaan cara berpikir dan merasa dipengaruhi pengetahuan, pengalaman dan mental masing-masing. Oleh karena itu, mengajak orang pintar harus dibedakan caranya dengan mengajak orang awam. Tetapi secara umum orang hanya akan tertarik kepada ajakan yang memiliki nilai lebih (enak, nyaman, terhormat, prospektif, menjanjikan dan sebagainya). Sehingga berdakwah dengan pendekatan psikologis (*persuasif*) memungkinkan orang mengikuti kehendak mad'u, tetapi mereka merasa sedang mengikuti kehendak sendiri (Faizah, dkk. 2009. hal. xix).

Seorang juru dakwah haruslah bijak dan cerdas dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Kesuksesan juru dakwah adalah yang mampu memberikan pemikiran dan bimbingan yang semestinya kepada setiap manusia. Seorang juru dakwah wajib mengenal obyek dakwah yang meliputi pemikiran, persepsi orientasi problem dan kesulitan-kesulitan yang dialami obyek dakwah (mad'u). Dengan demikian seorang juru dakwah akan mendapatkan celah-celah jalan untuk pelaksanaan dakwah, oleh karenanya ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan akan memiliki pengaruh yang efektif (Fathiyatan. 2003. hal. 32). Apalagi yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat yang masih tergolong pedesaan, yaitu warga desa Loram Wetan.

Secara umum kehidupan masyarakat pedesaan dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren yang berpendapat bahwa masyarakat pedesaan memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai kebudayaan serta sifat dan tingkah laku (Jefta Leibo. 1995. hal. 7). Sehingga fokus perhatian para tokoh agama dalam berdakwah memang penting ditujukan kepada strategi pengembangan materi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Tanpa kemampuan filosofis, teoritis dan hukum dakwah untuk memahami obyeknya,

maka dakwah Islam yang dilakukan tokoh agama akan mudah putus asa, mudah menghakimi mad'u yang tentu saja dakwah seperti itu akan mengalami kegagalan karena akan terjadi benturan ideologis, kultural dan struktural.

Di desa Loram Wetan mayoritas NU dan terdapat banyak jam'iyah, diantaranya: manakib, nariyah, muslimat, IPNU-IPPNU, jum'atan, kamsan dan lain-lain. Yang anggota jam'iyahnya diikuti oleh orang dewasa dan remaja (baik perempuan maupun laki-laki). Dan disetiap jamiyahan selalu diisi mauidhoh hasanah oleh tokoh-tokoh agama, dengan susunan acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, mauidhoh hasanah, penutup.

Kemampuan memahami kondisi psikologis mad'u/masyarakat di desa Loram Wetan akan memudahkan atau membantu para tokoh agama dalam mengatur strategi pengembangan materi dakwah, sehingga apa yang menjadi tujuan para tokoh agama dan mad'u dapat benar-benar terwujud dalam menegakkan ajaran agama Islam untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)**.

## **B. Perumusan Masalah**

Keberhasilan dakwah Islam dipengaruhi oleh banyak aspek, yaitu juru dakwah (da'i, kyai, tokoh agama), obyek dakwah (kondisi psikologis mad'u), materi, strategi, tujuan dan lain-lain. Keberhasilan dakwah Islam adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera, tidak hanya dari peningkatan ekonomi, namun dengan semakin pahami masyarakat tentang ajaran Islam yang benar dan rasa senang dalam beribadah, sehingga sangat dibutuhkan strategi pengembangan materi dakwah oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan?
2. Apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan?

3. Bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat?
4. Bagaimana peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan.
2. Materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan.
3. Strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat.
4. Peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Manfaat penelitian, antara lain:

1. Teoritis : Sebagai bahan informasi bahwa berdakwah dengan memahami kondisi psikologis mad'u (cara berpikir dan masalah yang dihadapi) akan membantu kemudahan tokoh agama dalam menyampaikan materi bahkan ditemukannya strategi pengembangan materi dakwah untuk mencapai tujuan hidup bahagia dunia akhirat mendapat ridho Allah.
2. Praktis :
  - a. Sebagai upaya untuk berdakwah di pedesaan dengan senantiasa memperhatikan kondisi psikologis mad'u. Dan para tokoh agama di desa Loram Wetan dituntut untuk piawai dalam strategi pengembangan materi dakwah (baik materi dakwah Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun amal shaleh).
  - b. Sebagai upaya tokoh agama untuk berjuang menegakkan Islam sesuai dengan karakteristik masyarakat, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam memahami ajaran Islam (yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadis) dan melaksanakan perintah agama dengan senang hati.

c. Sebagai upaya untuk terwujudnya kedamaian dan ketentraman kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan yang di contohkan Nabi Muhammad (suri tauladan sepanjang zaman).

## **BAB II**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)**

#### **A. Deskripsi Pustaka**

Menurut Prof. Max Muller yang tergolong dalam agama dakwah (*Missionary Religion*) adalah: Budha, Kristen, dan Islam. Dan agama non dakwah (*Non Missionary Religion*) adalah: Yahudi, Brahma, dan Zoroaster. Yang dimaksud dengan agama dakwah adalah agama yang di dalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya, dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya/para penggantinya. Sebagaimana pendapat Max Muller, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa Islam termasuk agama dakwah. Hal ini berlangsung sejak awal mula Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw, Islam telah dikembangkan sebagai agama dakwah. Ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan betapa urgensinya dakwah, sangat banyak. Begitupun dengan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw.

Berkembangnya agama-agama di dunia ini, tidak lepas dari proses penyampaian ajaran yang dilakukan oleh penganjur agama tersebut atau penerusnya. Proses penyampaian ajaran inilah yang disebut sebagai kegiatan dakwah (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 24). Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak (M. Munir, dkk. hal. 2). Sehingga juru dakwah dituntut untuk senantiasa mengembangkan materi (keimanan, hukum Islam, mu'amalah dan akhlak) sesuai dengan kondisi psikologis mad'u. Dan apa yang menjadi tujuan juru dakwah dan

mad'u (terlaksananya nilai-nilai Islam dengan pemahaman yang benar) dapat terwujud karena terjalin interaksi yang saling memahami.

## 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *dak'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah* (M. Munir, dkk. hal. 17). Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi, antara lain:

1. Prof. Toha Yahya Omar. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Prof. A. Hasjmy. Dakwah Islamiyyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
3. Syaikh Ali Mahfudz. Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. M. Natsir. Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.
5. Prof. H.M. Arifin, M.Ed. dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian,

kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

6. Amrullah Ahmad. Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.
7. Prof. Dr. Aboebakar Aceh. Dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah Swt yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.
8. Dr. M. Quraish Shihab. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
9. Ibnu Taimiyah. Dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatNya.
10. Samsul Munir Amin. Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan

baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 5).

Pengertian dakwah dari segi bahasa dan definisi para ahli memiliki padanan dengan istilah-istilah yang lain, diantaranya: *tabligh, khotbah, nashahah, tabsyir wa tandzir, washiyyah, amar ma'ruf nahi munkar, tarbiyah wa ta'lim* dan sebagainya (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 20).

Dakwah secara luas yakni sebagai sosialisasi nilai-nilai keislaman demi tersemainya nilai-nilai Islam di muka bumi. Secara lebih rinci, menurut Syekh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemunkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Kemudian dakwah dapat dikatakan sebagai gerakan pemikiran dan perbuatan/teori dan praktek dalam rangka mengarahkan manusia untuk hidup secara baik (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 47). Dan menjadi tugas semua manusia untuk saling mengingatkan (berdakwah), karena hasil penelitian atas lima komunitas di luar Jawa, dari jawaban responden ternyata mereka menganggap hidupnya untuk bekerja. Fungsi kerja itu umumnya dirumuskan sebagai mencari nafkah (sedikit banyak dikaitkan dengan pertimbangan antar generasional atau untuk kepentingan anak cucu). Dan sedikit sekali orang yang menjawab bahwa hidup untuk beramal dan mengabdikan (Abdurrahman Wahid. 2011).

Istilah dakwah dalam Al Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdhar* sebanyak lebih dari seratus kali. Al Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda (M. Munir, dkk. 2009. hal. 17), diantaranya dalam QS. Yusuf. 33, yang artinya: "*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku"*" dan dalam QS. Yunus. 25, yang

artinya: ”Allah menyeru manusia ke Dar As-Salam (negeri keselamatan), dan memberi petunjuk orang-orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam)”. Karena pada dasarnya, dakwah Islam adalah seruan kepada seluruh strata sosial dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As Saba. 28, yang artinya: ”Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.

Istilah dakwah dalam Al Qur’an dipandang paling populer adalah *Yad ’una ila al-khayr*, *Ya ’muruna bi al-ma ’ruf*, dan *’Yan bauna ’an al-munkar*. Dalam konteks ini, seorang muslim secara khusus mempunyai tanggung jawab moral untuk hadir ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai figur bukti dan sanksi kehidupan yang islami. Umat pilihan yang mampu merealisasikan nilai-nilai dakwah yakni nilai-nilai illahiyah yaitu menyatakan dan menyerukan *al-kayr* sebagai prinsip kebenaran dan universal (*Yad ’una ila al-khayr*), melaksanakan dan menganjurkan *al-ma ’ruf* yakni nilai-nilai kebenaran kultural (*Ya ’muruna bi al-ma ’ruf*) serta menjauhi dan mencegah kemunkaran (*’Yan bauna ’an al-munkar*). Substansinya adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang kebenaran, kebaikan dan kesucian sebagai hidayah Illahi yang perlu terus menerus dilestarikan dan diperjuangkan.

Sejatinya dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh manusia yang berangkat dari kesadaran ketauhidan untuk membawa umat manusia kembali kepada tauhid. Manusia pada dasarnya adalah fitrah dan harus dalam keadaan suci. Dalam perjalanan kehidupannya manusia pada mulanya suci namun terkotori oleh hal-hal yang tidak suci yakni bentuk-bentuk perilaku kufur. Sehingga manusia tidak lagi fitrah sebagai manusia. Pernyataan Shandle yaitu: ”bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom tapi perubahan fitrah”.

Cukup mengejutkan bahwa perhatian warga masyarakat masih terpusat pada upaya bertahan sekadar hidup. Memang tampak muncul kebutuhan pada ritus keagamaan dalam skala massif, seperti terbukti dari derasnya arus ”*back to mosque*”. Akan tetapi, lantas muncul pertanyaan: Apakah kebangkitan Islam yang seperti itu

sebenarnya bukan pelarian dari derita hidup, upaya politik burung unta untuk melupakan persoalan nyata dengan mencari pelepasan spiritual? (Abdurrahman Wahid. 2011. hal. 28). Karena unsur kemanusiaan di dalam diri manusia sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non-manusiawi. Inilah mesin yang berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Manusia telah dijual dan harus membayar harganya. Manusia berbaris di rumah perompak menanti gilirannya untuk dirampok.

Di dalam rangka inilah, dakwah dapat dipandang sebagai proses pengembalian fitrah manusia menjadi makhluk yang bertauhid, kembali ke otensitasnya alias suci kembali. Dalam wujud realitasnya dapat teramati, terpahami, dan terasakan dalam sejarah. Gagasan ulama yang tertuang dalam perilaku keislaman berupa internalisasi transmisi, transformasi dan difusi pesan Illahiah di kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah STW, yang melibatkan unsur-unsur dalam berbagai konteks di sepanjang ruang dan zaman.

## **2. Unsur-unsur Dakwah**

Masih harus diteliti kembali korelasi antara banyaknya orang ke Masjid dan kesadaran beragama yang memiliki kedalaman iman serta keterlibatan yang lebih bermakna. Bukti paling nyata dari sikap memisahkan agama dari hidup adalah tidak bertautnya sama sekali antara moralitas kemasyarakatan dan ajaran agama (Abdurrahman Wahid. 2011. hal. 29). Sehingga perlu memperhatikan keseluruhan unsur-unsur dakwah yang merupakan kerangka satu kesatuan yang saling berkait erat.

Pendekatan sistem adalah pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Ini berarti bahwa keberhasilan suatu aktivitas dakwah ditentukan oleh kesatuan unsur-unsur yang saling membantu, memengaruhi dan berhubungan satu dengan yang lain (Faizah, dkk. 2009. hal. 70). Disinilah unsur pembangunan dari dakwah yang saling mendukung satu dengan lainnya meliputi:

### 1. Da'i

Merupakan subjek atau pelaku dakwah yang menjadi poros dari proses suatu dakwah. Eksistensi strategisnya berada pada entitas konseptor, aplikator, motor dan mesin dakwah. Tanpa kemampuan praktis dan teoritis dakwah maka sulit bagi da'i untuk mengaktualisasikan ajaran dakwahnya. Terutama ketika pluralitas fungsi da'i berhadapan dengan realitas tantangan dakwah yang kompleks sehingga posisi da'i juga menjadi kompleks. Da'i berada pada posisi multidimensional. Hal ini juga berpengaruh pada konsepsi da'i.

Secara etimologis da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran kepada diri mad'u. Muhammad Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasjmi mengatakan bahwa juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mengarang dan berkhotbah. Da'i memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* dengan membicarakan tentang kehidupan akhirat untuk melepaskan orang-orang yang larut dalam tipuan kehidupan dunia.

### 2. Mawdhu'

Yakni pesan ilahiyah atau disebut dengan jalan Tuhanmu (*Din al-Islam*), jalan lurus dan meluruskan. Agama yang ajeg/tidak berubah dan bernilai guna, agama yang cocok dengan naluri ketuhanan dan sebutan lainnya.

### 3. Uslub/metode dakwah

Yang antara lain dengan kajian ilmiah dan filosofis (*bi al-hikmah*), persuasif atau dengan ajakan (*bi al-mauziah khasanah*), dialogis (*al-mujadalah*), melalui pemberian kabar gembira (*tabsyir*), pemberian peringatan (*inzar*), menyuruh pada kebaikan (*amar ma'ruf*), melarang kemunkaran (*nabyi munkar*), pemberian contoh yang baik (*uswah khasanah*).

Menurut Abdurrahman Wahid (2011. hal. 29) *Khathibin nas 'ala qadri 'uqulihim*, kata Nabi Muhammad. Berbicara kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka. Sebuah pesan yang kedalaman isinya tidak pernah dicoba mengerti secara tuntas oleh para juru dakwah. Bukankah diktum nabi

itu justru mengharuskan meneliti pelapisan masyarakat untuk memungkinkan penyampaian pesan keagamaan secara tuntas, bukan dalam bentuk luarnya (seperti gaya pidato yang penuh lelucon, yang mampu menyajikan hiburan bagi pengunjung). Akan tetapi, dalam bentuknya yang hakiki, membicarakan persoalan konkret yang sedang dihadapi.

4. Washilah/media dakwah

Yang terdiri dari keluarga (*dawr al-usrah*), lingkungan sekolah (*dawr al-madrasah*), surat (*al-rosa'il*), hadiah (*al-targhib*), sanksi maupun hukuman (*al-tanbih*), melalui cerita/kisah (*al-qishah*), sumpah (*al-qasm*), simulasi (*al-mitsal*), kekuasaan (*bi al-quwwah*), tulisan (*bi al-kitobah*), ucapan (*bi al-qawl*), perilaku tindakan (*bi al-amal*), percontohan (*bi al-maidho khasanah*).

5. Objek dakwah (mad'u)

Yang terdiri dari manusia atas berbagai karakteristiknya. Seperti jika dilihat dari aspek kuantitas maupun jumlahnya: diri da'i sendiri, mad'u seorang, sekelompok kecil, kelompok terorganisir, orang banyak maupun orang dalam kelompok budaya tertentu (AEP Kusnawan. 2004. hal 129).

6. Efek dakwah (Atsar)

Sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Mubasyaroh. 2012. hal. 35).

### 3. Strategi Pengembangan Materi Dakwah

Pada tataran praktik, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, berbuat

baik dan mencegah perbuatan munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (M. Munir, dkk. 2009. hal. 17) yang dapat dilakukan oleh semua manusia dengan tujuan untuk saling mengingatkan.

Dakwah bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik-cendekiawan, karena menyampaikan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* itu tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat. Adapun syarat tersebut berkaitan dengan mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subyek, memilih metode yang representatif dan menggunakan bahasa yang bijaksana (Rustam Aji. 2012). Karena kehadiran dakwah diharapkan sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif destruktif kepada hal-hal positif konstruktif dalam ridha Allah (M. Munir, dkk. hal. 2). Untuk mewujudkan dakwah sebagai solusi maka dibutuhkan strategi yang tepat agar tujuan dakwah tepat sasaran (pemahaman materi dan dilaksanakan benar-benar oleh mad'u). Artinya, untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

#### **a. Strategi Dakwah**

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 107). Pendapat lain, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 349). Strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi (Mafatikhul Husna. 2011. hal.21).

QS. An-Nahl. 125, yang artinya: ”Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan ajaran-ajaran (nasihat-nasihat) yang baik, bertukar pikiranlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalanNya, dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu: *Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik). Selain itu ada tiga strategi dakwah, yaitu: strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah Swt), strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan strategi *ta'lim* (mengajarkan Al Qur'an dan al-hikmah). Dan ada tiga bentuk strategi dakwah yaitu:

1. Strategi sentimental. Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah (seperti: kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang miskin, anak yatim dan sebagainya). Strategi sentimental diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanisme*), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi Saw pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.
2. Strategi rasional. Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Moh. Ali Aziz tahun 2008 di Amsterdam setiap

hari sabtu berdiskusi tentang: jihad, babi, alkohol dan sebagainya sampai soal poligami dengan penduduk Belanda yang masih sinis kepada Islam.

Al Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur* (menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya), *tadzakkur* (menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan), *nazhar* (mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan), *taammul* (mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya), *i'tibar* (perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain), *tadabbur* (suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah), dan *istibshar* (mengungkapkan sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati).

Dahulu Nabi Saw menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi (terkenal dengan kecerdikannya). Sedangkan saat ini, yang dihadapi orang-orang terpelajar yang ateis rasionalis. Mereka telah memproklamasikan kematian Tuhan-dipelopori oleh Friedrich Nietzsche dan Jean Paul Sartre-serta menganggap dunia materi ini abadi. Selain itu, yang dihadapi juga aliran-aliran sempalan yang berbeda secara mendasar dengan ajaran Islam. Mereka mengklaim memiliki Nabi baru, penjelmaan Tuhan, mengetahui kepastian hari kiamat dan sebagainya. Kepada kaum terpelajar yang ateis rasionalis, strategi rasional adalah strategi yang paling tepat.

3. Strategi indriawi. Dapat dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Saw mempraktikkan dan para sahabat menyaksikan mukjizat Nabi Saw secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, menggunakan Al Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil

penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan Tafsir '*Ilmi*'. Adnan Oktar, penulis produktif Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 355).

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya:

1. Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i: asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologi: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi: di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (sehingga hasilnya maksimal).

Dengan mempertimbangkan asas-asas strategi dakwah, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah (khususnya dalam pengembangan materi dakwah) yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 108).

Jika dakwah mengarah pada proses *humanisasi* masyarakat sosio kultural, maka strategi yang dapat dijadikan alternatif ialah menambah pendekatan peran serta untuk menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Strategi dakwah Islam yang mendasar dalam menghadapi era globalisasi yaitu: meletakkan paradigma tauhid dalam proses dakwah, perubahan masyarakat bermakna perubahan paradigmatik pemahaman agama, dan strategi yang imperatif dalam dakwah (Mubasyaroh. 2011. hal. 136). Yang kesemuanya dapat terwujud jika senantiasa melakukan evaluasi (setelah dakwah selesai perlu untuk dianalisis keberhasilannya melalui reaksi mad'u).

*Atsar* (efek) dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (M. Munir, dkk. 2009. hal. 35) ataupun dikembangkan sesuai dengan pencapaian tujuan dakwah dan kemampuan psikologis mad'u.

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta ketrampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien (M. Munir, dkk. 2009. hal. 243). Dan prinsip-prinsip pengembangan dakwah antara lain: mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan, membantu rasa percaya diri da'i, membuat penjelasan yang berarti, membuat uraian pelatihan untuk memudahkan, memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik, memeriksa keberhasilan program pelatihan, dan mendorong aplikasi dari ketrampilan dalam kerja dakwah (Mubasyaroh. 2011. hal. 100).

## **b. Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya. Pesan-pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 88). Pendapat lain, materi dakwah (*maddah*) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dan sudah jelas yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu:

1. Al Qur'an. Adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan olehNya kepada manusia melalui Jibril dengan perantaraan Rasul terakhir Muhammad Saw, berfungsi utama sebagai petunjukNya bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah membacanya (Rif'at Syauqi Nawawi. 2011. hal. 239). Dan agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al Qur'an, yang merupakan sumber petunjuk landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama berdakwah, Al Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al Qur'an merupakan materi dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i harus menguasai Al Qur'an, baik dalam membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al Qur'an.

Ajaran yang terkandung di dalam Al Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, jasmani maupun rohaniah, tentang dunia sekarang dan yang akan datang. Al Qur'an memiliki ciri dan sistem tersendiri dalam memaparkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya:

- Tidak sukar, gampang namun padat dan mantap, baik dalam teori maupun implementasinya.

- Tidak banyak memberikan perintah atau larangan, karena manusia sebagai makhluk rasional hanya memerlukan petunjuk pokok yang paling sulit baginya untuk menemukannya.
  - Cara penerapan syariat sebagai pedoman hidup manusia selalu melalui gradasi kemampuan manusia sendiri, tidak memberatkan (Faizah, dkk. 2009. hal. 213).
2. Hadits. Merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al Qur'an. Dengan menguasai materi hadits maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits.

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan QS. Al-'Ashr. 5, yang artinya: *"saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran"*. Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan (baik dunia maupun akhirat). Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia akhirat (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 89). Dan secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- a. Materi akidah. Masalah pokok yang menjadi materi pembinaan keagamaan adalah akidah islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam Al Qur'an istilah iman paling sering adalah ungkapan "wahai orang-orang yang beriman", yaitu sebanyak 55 kali.

- b. Materi syariah. Materi pembinaan keagamaan yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.
- c. Materi mu'amalah. Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.
- d. Materi akhlak. Pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dan perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (M. Munir, dkk. 2009. hal. 30).

Materi akidah (keimanan), syariah (hukum), mu'amalah, dan akhlak yang kesemuanya harus dipahami dan dilaksanakan oleh mad'u sesuai dengan kemampuan, dengan harapan senantiasa berusaha mencapai kesempurnaan beragama untuk mendapat ridho Allah Swt.

Masalah akidah adalah pokok karena akan membentuk moral (akhlak) manusia. Akidah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan lain, yaitu: (a) keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*), (b) cakrawala pandangan luas dengan memperkenalkan Allah adalah Tuhan seluruh alam, (c) ketahanan antara iman dan Islam atau iman dan amal perbuatan. Masalah syariah yang dimaksud untuk memberikan gambaran yang benar, yang jernih dan kejadian secara cermat terhadap dalil-dalil agar umat tidak terperosok dalam kejelekan (yang diinginkan dakwah adalah kebaikan). Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia (wajib, *mubah*/dibolehkan, *mandub*/dianjurkan, *makruh*/dianjurkan supaya tidak dilakukan, haram/dilarang). Masalah mu'amalah menekankan perhatian pada aspek kehidupan sosial, karena cakupan aspek mu'amalah lebih luas daripada ibadah. Artinya, melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah (M. Munir, dkk. 2009. hal. 28). Membahas tentang akhlak, akhlak yang baik dimulai dari kesadaran manusia akan esensinya, pemahaman bahwa manusia memiliki berbagai potensi jiwa yang dapat menghantar dirinya menjadi manusia bermartabat/menjerumuskan dirinya sebagai manusia hina. Dengan menyadari eksistensi diri manusia maka akan timbul kesadaran untuk memperbaiki diri (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 66), dengan mengikuti majlis-majlis dakwah.

Selain materi-materi dakwah, seorang da'i juga harus menguasai materi untuk berbagai kalangan di masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 94):

Peran unsur dakwah	Da'i	Mad'u
Ulama	Akidah, syariat, akhlak. Aspek spiritual. Pencerahan spiritual.	Masukan permasalahan. Koreksi sosial. Dukungan pelaksanaan peribadatan.
Masyarakat	Koreksi sosial.	Pembinaan akhlak mulia dan kualitas SDM unggul.

	Masukan permasalahan.	Komitmen pada kemaslahatan umat, bangsa, dan negara.
Pemerintah	Komitmen pada kemaslahatan umat, bangsa, dan negara.	Koreksi sosial. Masukan permasalahan.
Cendekiawan	Pembinaan kualitas SDM unggul	Koreksi sosial. Masukan permasalahan iptek.
Hartawan	Pencerahan ilmiah. Pembinaan kualitas SDM unggul	Koreksi sosial. Masukan permasalahan dana.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan strategi pengembangan materi dakwah adalah cara/upaya yang dilakukan seorang da'i untuk meningkatkan ketrampilan pemahaman ajaran Islam dengan pelatihan secara riil tentang wujud keimanan, pelaksanaan hukum Islam, berbuat baik kepada sesama manusia, dan akhlak terpuji yang kesemuanya harus muncul dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Tokoh Agama**

Setiap muslim telah mempunyai persepsi bahwa menyebarkan agama Islam kepada orang lain adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepadanya menurut kadar kemampuan masing-masing. Bahkan sejak awal Nabi Muhammad sebagai penyebar agama Islam telah mengembangkan ajaran Islam kepada segenap lapisan masyarakat yang ada (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 24). Dan apabila dakwah dilakukan secara profesional maka akan dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespon segala sesuatu (M. Munir, dkk. hal. 2). Maka seorang muballigh (wali, ulama, kyai, ustad, da'i, tokoh agama, penceramah, juru dakwah) memang harus memiliki kelebihan dibanding anggota

masyarakat yang lain. Karena memang peran da'i cukup luas, meliputi berbagai bidang, terutama yang berhubungan dengan dirinya sendiri yang diselaraskan dengan Islam dalam segi akidah-akhlak-masalah yang tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah (sering disebut da'i). Dalam ilmu komunikasi, pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk da'i (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 216). Secara etimologis da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran kepada diri mad'u. Muhammad Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasjmi mengatakan bahwa juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mengarang dan berkhotbah. Da'i memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* dengan membicarakan tentang kehidupan akhirat untuk melepaskan orang-orang yang larut dalam tipuan kehidupan dunia.

#### **a. Syarat Juru Dakwah**

Berhasil tidaknya suatu kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh sikap mental juru dakwah. Sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar, sikap yakin bahwa apa yang disampaikan adalah perintah Allah, serta sikap optimis dan pantang menyerah akan segala kesulitan adalah ciri-ciri kepribadian seorang juru dakwah (Djamaludin Ancok, dkk. 2011. hal. 37). Karena seorang da'i harus mempersiapkan diri secara keilmuan, mental atau pun spiritual.

Bekal dan persiapan yang matang harus dilakukan oleh da'i, antara lain:

1. Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qurán dan As Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat dirinci lagi kedalam tiga hal, yaitu:

- Pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar, berpegang teguh pada dalil-dalil Al Qur'an, sunnah dan ijma' ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
  - Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya diantara manusia.
  - Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.
2. Iman yang dalam melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaNya. Optimis akan rahmatnya, dan mengikuti segala petunjuk Rasulnya.
  3. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka *tawakkal* ataupun meminta pertolongan, juga harus ikhlas dan jujur, baik dalam perkataan dan perbuatan (Al-Qathani, Said bin Ali. 1994. hal. 99).

Tiga bekal di atas menekankan bahwa seorang da'i harus melandaskan segala usahanya dalam mengajak seseorang kepada kebenaran dengan keikhlasan, dalam arti bahwa apa yang dilakukan da'i hanya semata-mata karena Allah Swt sebagai panggilan agama dan kewajiban yang harus diemban oleh setiap mukmin. Dan setiap da'i harus mengetahui bahwa dalam mengajak pada kebaikan tidak selamanya akan berhasil dan dapat diterima oleh setiap orang (Faizah, dkk. 2009. hal. 197) artinya da'i siap untuk bahagia (ketika berhasil) dan kecewa (ketika gagal mengajak mad'u).

Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam pendakwah:

1. Secara umum adalah setiap muslim yang mukalaf (sudah dewasa). Kewajiban dakwah melekat pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
2. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban, Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Di antara umatku selalu ada kelompok yang menegakkan kebenaran.*

*Orang yang membenci mereka tidak dapat memberikan bahaya kepada mereka. Hingga datangnya keputusan Allah, mereka pun seperti itu*". Di mana pun, kapanpun, dan bagaimana pun pendakwah selalu hadir untuk mempelajari ajaran Islam sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 217), karena pendakwah senantiasa mengarahkan perilaku masyarakat.

Menurut Achmad Mubarak yang dimaksud dengan da'i adalah pemimpin, yakni memimpin masyarakat dalam menuju kepada Tuhan. Oleh karena itu sudah selayaknya seorang da'i memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti Rasulullah atau sekurang-kurangnya seperti Khulafatur Rasyidin, yakni dapat berperan dalam semua aspek kehidupan keagamaan, sosial kemasyarakatan bahkan politik (Achmad Mubarak. 2002. hal. 225).

Secara garis besar juru dakwah atau da'i mengandung dua pengertian:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walaw ayat*".
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhashshih*-spesialis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. Hal ini karena seorang da'i adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 69) dan orang-orang yang mempunyai kemampuan agama yang lebih sering disebut sebagai tokoh agama di masyarakat.

## **b. Fungsi Juru Dakwah**

Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan akidah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
4. Menolak kebudayaan yang destruktif (Enjang dan Aliyudin. 2009. hal 75).

Fungsi da'i tersebut harus didukung dengan sifat-sifat yang harus dimiliki:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah.
2. Ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.
3. Ramah dan penuh pengertian.
4. Tawadhu atau rendah hati.
5. Sederhana dan jujur dalam tindakannya.
6. Tidak memiliki egoisme.
7. Memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya.
8. Sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah.
9. Memiliki jiwa toleransi yang tinggi.
10. Memiliki sifat terbuka atau demokratis.
11. Tidak memiliki penyakit hati atau dengki.

Prof. A. Hasymi dalam *Dustur Dakwah* menurut Al Qur'an menyebutkan bahwa sifat-sifat dan sikap laku bagi seorang da'i atau juru dakwah adalah:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah.
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3. Kebulatan tekad (*azam*) dalam menjalankan dakwah.
4. *Tawakkal* kepada Allah setelah bermusyawarah dan berazam.
5. Memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal.
6. Menjauhi kecurangan atau keculasan.

7. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia.
8. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
9. Mengajar manusia kitab suci Al Qur'an dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.

Sedangkan kompetensi juru dakwah, memiliki kemampuan: berkomunikasi, penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan di bidang pengetahuan umum, di bidang Al Qur'an, di bidang ilmu hadits, di bidang ilmu agama secara integral (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 85), jujur dan dapat dipercaya, memiliki keahlian di bidang yang disampaikan, popularitas, rupa dan penampilan yang menarik (Djamaludin Ancok, dkk. 2011. hal. 42). Lebih tegasnya bahwa seorang da'i harus mempunyai kemampuan (fisik, psikis dan ruhani) dan ketrampilan agama yang lebih untuk mengajak (bahkan mempengaruhi) mad'u menuju jalan yang di ridhoi Allah Swt.

## **5. Psikologis Mad'u**

Gagasan Clifford Geertz (1973) tidak mengacu pada studi tentang agama pada tataran korpus resmi, melainkan studi tentang agama sebagai proses, di mana korpus resmi tersebut telah menubuh dalam praktik di masyarakat. Jadi sederhananya, agama sebagai sistem budaya adalah studi tentang pengalaman ajaran agama sejak level individual hingga sosial. Di sini Geertz menahbiskan agama sebagai sistem budaya karena agama telah memberikan keyakinan dan tatanan dunia yang ideal, di mana keyakinan dan tatanan dunia tersebut terbungkus dalam "aura faktualitas" (melalui simbol), sehingga si pemeluk dapat merasakannya sebagai sesuatu yang konkret dan realistik (Syarif Arif. 2012). Hal tersebut tidak terlepas dari tokoh agama dalam berdakwah. Karena pesan dakwah dapat dipahami atau tidak tergantung pada keadaan si penerima pesan (mad'u).

### **a. Unsur-unsur Psikologis mad'u**

Mengenal mad'u (objek dakwah) merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan mengenal mad'u berdasarkan situasi dan kondisinya, dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif. Kegiatan dakwah dalam prinsip ini sering diibaratkan dengan kegiatan dokter yang mengobati orang sakit, di mana harus mengetahui jenis penyakit sebelum mengobati. Begitu juga dakwah, proses dakwah sulit berhasil tanpa adanya analisis terhadap sasaran dakwahnya terlebih dahulu (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 121).

Keadaan si penerima pesan haruslah diketahui jauh-jauh hari sebelum kegiatan dakwah dilakukan. Tingkat pendidikan, pengetahuan agama yang dimiliki pendengar dan ketaatan beragama, adat istiadat, pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan di suatu daerah adalah beberapa hal yang harus dipelajari sebelum kegiatan dakwah dilakukan (Djamaludin Ancok, dkk. 2011. hal. 46). Meskipun tidak dipahaminya agama karena tertutup mata hatinya, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah. 6-8, yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman"*. Ayat tersebut menggambarkan adanya salah satu tipologi manusia yang tidak berubah keyakinan dan perilakunya, setelah menerima dakwah persuasif, sekalipun pendakwahnya tidak diragukan lagi kredibilitasnya, Rasulullah Saw. Ada juga tipologi yang lain, ia mengerti (kognitif) tentang pokok keimanan, namun tidak sampai ke hati (afektif), apalagi sampai ke perubahan tingkah laku/psikomotorik (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 445). Artinya, selain perbedaan fisik dan keunikan psikis, manusia juga membawa perbedaan-perbedaan mendasar.

Secara psikologis, manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh berbagai aspek, yaitu: sifat-sifat kepribadian, inteligensi, pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan peranan. Ketika dakwah dilakukan terhadap seorang individu, maka perubahan dirinya harus mampu juga menyentuh orang lain. Karena pembinaan individu harus dilakukan berbarengan dengan pembinaan masyarakat (Faizah, dkk. 2009. hal. 70). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia, selain makhluk individu juga makhluk sosial dan makhluk religius.

Kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi pelaku dakwah (dituntut menampilkan ajaran Islam secara rasional) dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang semakin mengglobal. Sehingga dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya daripada nilai-nilai yang lain (M. Munir, dkk. hal. 2). Persepsi tersebut akan menghantarkan pemahaman masyarakat bahwa posisi agama tidak terhenti pada domain kognitif (akal), tetapi telah membatin dalam keyakinan. Domain keyakinan inilah yang memberikan nuansa emosional yang mampu menggerakkan si pemeluk untuk bertindak berdasar keyakinan tersebut. Keyakinan keagamaan lahir dari gambaran agama tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi dunia. Ini membuat agama bersifat emosional, tetapi pada saat yang sama bersifat rasional. Rasio dan emosi agama terepresentasikan dalam simbol-simbol yang konkret, sehingga si pemeluk merasakan bahwa agama "memang ada" dalam hidup kesehariannya.

Islam didefinisikan sebagai agama hukum (*religion of law*). Artinya, nilai tertinggi dalam Islam adalah hukum, yang merupakan penjaga normatif atas kemutlakan Tuhan (nilai absolut adalah Tuhan dan hukum adalah aturan ketuhanan yang tentunya ikut absolut). Dalam Islam, hukum sering disebut sebagai syariat, mencakup segenap aturan ketuhanan atas segenap lini kehidupan. Dalam perkembangannya, terma hukum lebih disempitkan dalam terma *fiqh*, ilmu tentang

hukum Islam. Jadi, syariat kemudian tertahbis sebagai aturan keseluruhan ketuhanan, sementara *fiqh* mengacu pada hukum Islam pada tataran hukum Islam itu sendiri.

Al Qur'an sebagai sumber agama Islam, memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Firman Allah dalam QS. Ar-Rum. 8, yang artinya: *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan"*. (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 208).

Syariat menancapkan suatu keyakinan emotif terhadap muslim. Keyakinan ini ganda: pada level psikis, memberikan tata aturan individual agar selamat menuju Tuhan sedangkan pada level sosial, menetapkan aturan duniawi agar perjalanan batin tersebut terkondisikan secara sosial. Penancapan keyakinan psikis melalui keyakinan terhadap tata duniawi ini kemudian tersimbolkan secara faktual berupa: ritual, artefak material keagamaan, maupun pakaian keagamaan. Jilbab misalnya, menjadi simbol yang merepresentasikan makna bahwa seorang muslimah sejati mestilah menutup auratnya. Jilbab sebagai penutup aurat yang merupakan aturan syar'i, kemudian menancapkan keyakinan psikis melalui rasionalitas duniawi yang meniscayakan terbentuk "sistem sosial jilbab" agar kewajiban syar'i tersebut terlaksana (Syariful Arif. 2012). Dan usaha penegakan pelaksanaan syariat Islam perlu untuk senantiasa diupayakan melalui dakwah kepada mad'u.

Kondisi psikologis mad'u adalah kognitif/pikir, afektif/emotif dan psikomotor/behavioral. Selain keyakinan emotif di atas, menurut Jalaluddin Rahmat bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi mad'u. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci mad'u, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku

nyata yang dapat diamati, yang meliputi: pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku (M. Munir, dkk. 2009. hal. 35). Keterlibatan seluruh unsur psikis mad'u dalam menerima dakwah Islam akan membawa mad'u untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam (materi dakwah) secara menyeluruh, sehingga bahagia di dunia (terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia) dan bahagia di akhirat (karena bertakwa kepada perintah Allah Swt).

Dari kedudukan da'i yang sangat penting di tengah masyarakat, seorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang dimengerti. Oleh karena itu, seorang da'i juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Nabi Muhammad Saw bersabda "*Berbicaralah dengan manusia sesuai kadar pemikiran mereka*" (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 69).

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi mad'u**

Usaha-usaha tokoh agama dalam memahami ajaran Islam (sumber dari wahyu Tuhan yang tercantum dalam Al Qur'an) perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor intern dan ektern. Sebagai spesifikasi dari faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan antara lain:

- a. Faktor intern, yang meliputi:
  - Kognitif. Adalah mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom adalah segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk dalam ranah kognitif (Nana Sujana. 1998. hal. 89). Kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir yang didalamnya ada kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi dan menganalisis. Salah satu contoh hasil kognitif adalah mad'u mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari ceramah dan dapat menunjukkan mudhorotnya apabila

menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga pada akhirnya perintah Allah Swt wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

- Afektif. Merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai cakupan afektif yaitu meliputi watak perilaku seperti: perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri sasaran dakwah yang memiliki kemampuan kognitif yaitu hasil yang didengarkan dsri ceramah tersebut akan tampak dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif dibagi menjadi lima jenjang yaitu: memperhatikan, menangani, menghargai, mengorganisasikan dan karakterisasi dengan suatu nilai. Ada 5 tipe karakteristik afektif berdasarkan tujuannya antara lain: sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Sehingga pada akhirnya perintah agama dapat dilaksanakan dengan senang hati karena dukungan dari 5 karakteristik afektif.
- Psikomotor. Merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya kelanjutan dari belajar kognitif dan afektif. Keberhasilan belajar psikomotor adalah apabila sasaran dakwah telah menunjukkan perilaku sesuai makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif dengan materi dakwah yang disampaikan tokoh agama menurut ajaran agama Islam.

b. Faktor ekstern, yang meliputi:

- Keluarga. Merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh dan kembangnya anak-anak. Dakwah di dalam keluarga itu bertitik tolak dari pemahaman bahwa dalam itu ada yang namanya proses pendidikan. Pendidikan keluarga adalah penting dan terpenting. Menurut Syamsu Yusuf dan A. Jantika Nurihsan (2005. hal. 177) bahwa pendidikan merupakan tindak lanjut dari proses kegiatan dakwah. Karena dakwah sebagai induknya perlu dibangun landasan keilmuannya agar dakwah keluarga dapat dipraktekkan dan dikaji secara terbuka. Berkenaan dengan dakwah

keluarga, maka dijelaskan dalam QS. At-Tahrim:6, yang artinya: ”*Hai orang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.

- Masyarakat. Menurut Endang Saifuddin Anshari (1983. hal. 53) dengan mempergunakan paradigma Al Qur’an mengelompokkan masyarakat menjadi 10 macam yaitu: masyarakat muttaqu/takut dan cinta serta hormat kepada Allah, mukmin/beriman kepada Allah Swt, muslim/pasrah kepada ketentuan Allah, muhsin/yang selalu berbuat baik, kafir/mengingkari dan menolak kebenaran Allah, musyrik/menyekutukan Allah, munafik/bermuka dua, fasik/berbuat kerusakan, dhalim/suka menganiaya, mutraf/tidak mensyukuri nikmat dan anugrah Allah (Noor Chalimah AM. 2011).

Berdasarkan perspektif historis, menurut Amrullah Achmad bahwa pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural (Rustam Aji. 2012). Dan perlu ditekankan bahwa dakwah juga harus menampilkan Islam sebagai *icon* rahmat semesta (*rahmatan lil 'alamin*), bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi

umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalnya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, yang didalamnya mengandung fungsi edukasi, kritik dan kontrol sosial (M. Munir, dkk. hal. 3). Sehingga fungsi dakwah yang utama adalah adanya perubahan perilaku setelah menerima pesan-pesan dakwah.

Majdi Hilali menulis buku *Kaifa Nughayyir Ma bi Anfusina* (Bagaimana Kita Mengubah Perilaku Diri). Menurutnya setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata. Kesimpulan tersebut diperoleh dari Firman Allah Swt QS. Al-An' am. 113, yang artinya: *"...Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan"*.

1. Akal. Jika tindakan manusia bersumber dari perasaan yang berpusat pada hatinya, maka yang menggerakkan perasaan itu adalah pikiran ( pijakan pertama untuk bertindak). Sejauhmana keyakinan akal terhadap sesuatu, berarti sejauh itu pula pengaruhnya pada perasaan. 60 persen tindakan manusia dilakukan tanpa proses pemikiran. Artinya, pengetahuan yang diterima dengan akal sadar telah mengkristal dalam akal bawah sadar yang menggerakkan tindakan spontan.
2. Hati. Meskipun pemikiran berfungsi sebagai pijakan inti perbuatan, ia selalu diperoleh dari hati dengan rasa senang dan reaksi positifnya.
3. Hawa nafsu. Allah menciptakan hawa nafsu dalam diri setiap manusia agar memiliki kecenderungan pada kesenangan-kesenangan. Inilah yang membuat seseorang bersantai-santai, bersenang-senang, bersikap rakus dan sebagainya, karena hawa nafsunya mengajak kepada kesenangan semata dan menjauhi perintah Allah yang dipandangnya tidak memberikan kesenangan. Jika

seseorang berjihad melawan hawa nafsu dan bertekad untuk melakukan kebajikan maka baru ia dapat melakukan perubahan dirinya ke arah kebenaran.

Jalaluddin Rahmat menyatakan ketiga proses perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 455). Dari kesemua efek psikologis, diharapkan mad'u dapat melaksanakan ajaran Islam dengan melibatkan semua unsur-unsur jiwa (berpikir, merasa, dan bertindak).

Keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah lakunya (baik individu maupun kelompok). Sehingga sangat penting menganalisis gejala-gejala kejiwaan, baik da'i atau pun mad'u yang terlibat dalam proses dakwah. Maka bagi seorang da'i diperlukan pengetahuan tentang sisi-sisi kejiwaan dari seorang mad'u yang menjadi sasaran kegiatan dakwah. Artinya, pengetahuan tentang perilaku manusia amat diperlukan untuk mengetahui sisi-sisi psikologi dan kejiwaan manusia. Karena dengan mengetahui sisi-sisi kejiwaan manusia, maka akan mudah diketahui unsur-unsur kejiwaan sehingga ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah, dapat mudah diterima oleh objek dakwah (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 209). Dalam penelitian ini menekankan pada kondisi psikologis mad'u, yaitu masyarakat desa Loram Wetan.

## **6. Desa Loram Wetan**

Mengingat aktifitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat (Abdul Basit. 2005. hal. 3). Dan masyarakat desa Loram Wetan dari

tahun ke tahun mengalami perubahan: dari mulai mata pencaharian, jumlah penduduk, bangunan, lembaga pendidikan, tempat peribadatan bahkan kesadaran terhadap agama Islam dan pelaksanaannya (yang tidak terlepas dari peran pemerintahan desa dan para tokoh agama).

Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian, bercocok tanam atau nelayan/pencari ikan. Adapun jika dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari hubungan sosial antar masyarakatnya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan tidak ada pengkotakan atau dengan kata lain bersifat homogen dan gotong royong (Asep Muhyiddin. 2002. hal. 145). Ciri-ciri tersebut ada pada desa Loram Wetan.

Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya jumlah umat Islam dibanding non Islam. Ada dua masjid (sebelah utara Masjid Jami' Al-Falah dan sebelah selatan Masjid Jami' Darussalam) dan beberapa mushola hampir di setiap RT, selain itu ada beberapa lembaga pendidikan agama: *Play group* dan RA, MI dan TPQ/taman pendidikan Qur'an yang tersebar dari utara sampai selatan. Dan ada tokoh-tokoh agama yang sering diundang untuk mengisi (mauidhoh hasanah) di jam'iyah-jam'iyah.

Di desa Loram Wetan mayoritas NU dan terdapat banyak jam'iyah, diantaranya: manakib, nariyah, muslimat, IPNU-IPPNU, jum'atan, kamisan dan lain-lain. Yang anggota jam'iyahnya diikuti oleh orang dewasa dan remaja (baik perempuan maupun laki-laki). Dan disetiap jam'iyahan selalu diisi mauidhoh hasanah oleh tokoh-tokoh agama, dengan susunan acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, mauidhoh hasanah, penutup.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

- Skripsi. Nur Afif dengan judul *”Upaya-upaya Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Remaja Pengguna MIRAS di Desa Tlogoayu Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Tahun 2012”* dengan hasil penelitiannya adalah: memberikan arahan dan informasi kepada remaja tentang dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh minuman keras (MIRAS), mengajak remaja dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, menanamkan ajaran-ajaran agama pada diri remaja dan mengikat remaja dalam suatu wadah keorganisasian seperti IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) dan karang taruna. Dengan bentuk-bentuk bimbingannya menggunakan mauidhoh hasanah (ceramah) dan melibatkan kegiatan-kegiatan keagamaan (tahtimul Qur’an, kirim do’a kepada ahli kubur yang diselenggarakan di Masjid).
- Skripsi. Noor Chalimah AM. Dengan judul *”Pengaruh Cermaha Agama terhadap Pemahaman Ajaran Agama Islam Mad’u di Pengajian Rutin Hari Jum’at Desa Dosoman Pati Tahun 2011”* dengan hasil penelitiannya adalah: sebagian besar (39,71%) responden mengatakan bahwa ceramah agama dapat berhasil jika da’i berbicara baik dalam pergaulan sehari-hari, pemahaman ajaran agama Islam mad’u sangat di dominasi oleh pemahaman agama yang nasional dan jama’ah pengajian sangat setuju, terdapat pengaruh yang signifikan antara ceramah agama terhadap pemahaman ajaran agama Islam mad’u di pengajian rutin hari Jum’at desa Dosoman Pati.

## **C. Kerangka Berpikir**

Dakwah secara luas yakni sebagai sosialisasi nilai-nilai keislaman demi tersemainya nilai-nilai Islam di muka bumi. Secara lebih rinci, dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru kepada manusia

untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat dari kemunkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal tersebut akan tercapai ketika memperhatikan unsur dakwah, yaitu: da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah). Salah satu kompetensi juru dakwah adalah memiliki pengetahuan psikologi, karena tidak semua orang menangis berarti sedih dan tidak semua orang tertawa berarti gembira (itulah gambaran manusia sebagai makhluk misterius, apa yang tampak hanyalah gejala dari kejiwaan). Oleh karena itu, dengan pengetahuan psikologi maka seorang da'i akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi kepribadian mad'u yang beraneka ragam (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 80). Dengan memiliki pengetahuan psikologi maka da'i akan menyampaikan materi dakwah yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan kondisi psikologis mad'u.

Dari kesemua unsur dakwah, dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama yang menyesuaikan dengan kondisi psikologis mad'u (masyarakat desa Loram Wetan). Dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang homogen, rasa kekeluargaan yang tinggi (adanya budaya gotong royong), rata-rata NU, mempunyai tradisi dan dilaksanakan dengan bijaksana (sedekah bumi, bodo puli, besik kubur dan lain-lain), jamaah salat wajib dan jum'atan serta pengajian rutin malam Rabu di Masjid Al-Falah, lebih senang menyekolahkan di MI (di 3 tahun terakhir selalu menerima 2 kelas), lembaga-lembaga pendidikan Qur'an, ada Ponpes Nurul Qur'an, ada jam'iyah-jam'iyah dan lain-lain. Keterlibatan tokoh agama sangat terasa karena masyarakat dapat beribadah dan bermu'amalah dengan nyaman dan terciptalah kerukunan anggota masyarakat.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dakwah, seperti halnya penelitian sosial lainnya, yang dilakukan dengan langkah-langkah ilmiah, yaitu: merumuskan masalah penelitian, merumuskan rencana penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis dan pengambilan keputusan, dan penulisan laporan penelitian (Asep Saeful Muhtadi, dkk. 2003. hal. 48).

##### 1. Mengapa Kualitatif

Budaya penelitian kuantitatif mulai bergeser atau di geser dengan budaya penelitian kualitatif. Meski jarang dilakukan, namun upaya-upaya yang dilakukan perintis penelitian kualitatif mulai “berhasil”. Keunggulan penelitian kualitatif, selain menemukan teori juga dapat memahami dinamika psikologis responden dan fenomena alamiah. Psikologi sebagai ilmu yang subjek dan objeknya adalah manusia, sarat dengan “dinamika psikologis” yang unik, khas dan setiap individu berbeda (*individual differences*). Pendekatan psikologis dilakukan supaya mengetahui perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial atau pun makhluk berketuhanan (Gerungan. 2004. hal. 27).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Bentuk ini diharapkan mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi penuh nuansa atau warna, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah dan frekuensi dalam bentuk angka. Apalagi untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan, bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, dan bagaimana peran tokoh agama dalam memahamkan ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi ini dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam tata kehidupan bersama. Pusat telaah ilmu yang satu ini adalah kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial beserta produk kehidupannya bermasyarakat yang lebih luas (Asep Saeful Muhtadi, Maman Abd Daljel. 2003. hal. 109). Berdasarkan alasan di atas maka pendekatan yang sifatnya kuantitatif kurang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena: sangat sulit untuk menentukan dan mengidentifikasi variabel-variabel apa yang terlihat dalam proses pengembangan penelitian ini. Fenomena tentang strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat yang dimungkinkan memiliki berbagai variasi dan gaya sesuai dengan kondisi tokoh agamanya juga sehingga memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan multidimensional. Pendekatan kuantitatif tidak di desain untuk mengkaji penelitian semacam ini (Cresswell, 2002 dalam Yose Andre Sinuhaji).

Atas pemahaman tersebut maka jelaslah bahwa penelitian ini tidak diarahkan pada upaya pembuktian teori atau hipotesis sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif, namun ditujukan untuk menjawab pertanyaan besar yaitu **“STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD’U)”**.

## 2. Mengapa *Grounded Theory*

Penelitian ini difokuskan pada upaya menghasilkan teori yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat. Karenanya, pendekatan *Grounded Theory* sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berfungsi untuk memahami gejala yang sifatnya:

- Merupakan suatu proses, yang cenderung berubah dari waktu ke waktu.

- Orientasi pada tujuan, yang terjadi secara terencana dan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.
- Melibatkan *intervening conditions* yang memfasilitasi munculnya gejala yang di teliti (Strauss dan Corbin, 2003).

*Grounded theory approach* (pendekatan grounded teori) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang teknik dan prosedur sistematisnya memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori mendasar yang memenuhi kriteria metode ilmu pengetahuan yang “baik”, yaitu adanya kandungan nilai-nilai yang lebih mendalam, kebermaknaan, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta dapat dibuktikan.

Meskipun prosedur ini dirancang agar proses analisisnya tepat dan ketat, namun kreativitas peneliti (kesensitifan dalam melihat gejala atau fenomena yang ditunjukkan responden secara verbal dan non verbal) merupakan unsur yang penting. Hal ini memungkinkan adanya pengembangan kualitas kemampuan peneliti agar terampil atau mempunyai *skill* untuk mengetahui lebih strategi dan berbagai strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan dengan memperhatikan kondisi psikologis mad'u.

### 3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dan Moh. Nazir (Moh. Nazir. 2003) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari tentang bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan, bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, dan bagaimana peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

#### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di desa Loram Wetan dengan karakteristik sosial keagamaan yang dipengaruhi oleh dakwah para tokoh agama dan keteladanan yang ada pada diri tokoh agama. Dan mayoritas masyarakat desa Loram Wetan adalah beragama Islam.

#### 5. Subyek Penelitian dan Instrumen Penelitian

Subyek penelitian sangat diperlukan dalam penelitian, sebab peneliti dapat memperoleh informasi dari subyek sebagai penguat mengenai penelitian yang dilakukan. Subyek ini berupa informan, yaitu: masyarakat Loram Wetan, perangkat desa dan para tokoh agama di masyarakat tersebut. Dalam memperoleh informasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak misalnya dengan bantuan alat komunikasi maupun dokumen tentang kondisi psikologis masyarakat maupun jadwal kegiatan tokoh agama dalam berdakwah di desa Loram Wetan. Sedangkan instrumen penelitian digunakan untuk mengukur dan menangkap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian yakni peneliti sendiri sebagai peneliti disebut *human instrument* (Sugiyono. 2008. hal. 15). Peneliti sebagai instrumen harus memiliki bekal teori serta wawasan yang luas sehingga peneliti mampu untuk bertanya (wawancara), memotret, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi semakin jelas.

#### 6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena itu seorang peneliti harus trampil dalam mengumpulkan data yang valid. Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara langsung dan di mulai dengan adanya kesepakatan yang tertuang dalam *consent form* (lembar kesepakatan). Metode pengumpulan data diantaranya:

\* Metode observasi langsung. Adalah cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis mengenai strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat sebagai mad'u.

\* Metode wawancara (*interview*). Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara peneliti dengan informan (sebagai nara sumber) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat sebagai mad'u.

Pemilihan metode wawancara dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan kesesuaian masalah dengan tujuan penelitian, waktu pelaksanaan, biaya dan sebagainya. Secara teknis, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan atau pedoman sebagai pegangan pokok peneliti. Bahan atau pedoman tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan meskipun dalam pelaksanaannya, daftar pertanyaan itu masih sangat mungkin untuk berubah atau bahkan berkembang (Asep Saeful Muhtadi, dkk. 2003. hal. 163).

\* Metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan melalui dokumentasi yakni data-data historis tentang tradisi/kebiasaan yang dilakukan turun temurun, kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi sosial keagamaan masyarakat Loram Wetan, nama-nama tokoh agama di desa Loram Wetan, perjalanan dakwah (baik strategi maupun materi) para tokoh agama yang tertuang dalam jadwal dakwah yang kesemuanya di dokumentasikan oleh instansi pemerintahan desa dan jadwal kegiatan di Masjid Jami' Al-Falah dan Jami' Darussalam. Keseluruhan informasi dapat digunakan sebagai bahan kajian.

## 7. Metode Analisis Data dan Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul dan terseleksi maka dilakukanlah upaya menganalisis data. Analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (2003) yaitu dengan 3 (tiga) cara yang digunakan untuk analisis data serta menyimpulkannya:

### 1. *Open coding*

Merupakan proses mencermati data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan cara mengurai, menelaah, mengartikan, membandingkan, mengkategorisasikan data yang di analisis.

### 2. *Axial coding*.

Merupakan satu proses untuk mengintegrasikan data yang telah di analisis melalui *open coding*. Kategori-kategori yang dihasilkan dalam *open coding* di analisis untuk di lihat pola inter relasinya, diidentifikasi kemungkinan hubungan sebab akibatnya, serta di analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks, *intervening condition*, interaksi antar faktor, serta konsekuensinya. Hasil akhir dari proses ini adalah ditemukannya proporsi yang menggambarkan dinamika hubungan antar kategori untuk kemudian di uji validitasnya.

### 3. *Selective coding*.

Merupakan suatu proses pemilihan kategori utama (*central phenomenon*). Hasil akhir dari proses ini adalah satu model empiris yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang di teliti. Model ini merupakan hasil pokok yang ingin di capai oleh penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Lokasi

Berdasarkan Profil desa dan kelurahan (November 2011) Desa Loram Wetan memiliki batas wilayah (Data dokumen. 01 Juli 2012):

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Wergu Wetan	Kota
Sebelah Selatan	Jetis Kapuan	Jati
Sebelah Timur	Jepang Pakis	Jati
Sebelah Barat	Loram Kulon	Jati

Kondisi lingkungan masyarakat yang masih alami karena ada tanah/lahan kosong dan persawahan di sekitar pemukiman sehingga penduduk banyak yang berprofesi sebagai petani. Dan masih memungkinkan untuk memiliki hewan ternak yang dapat dimanfaatkan untuk menambah jumlah pendapatan ekonomi (sebagai pekerjaan) masyarakat Loram Wetan. Lahan pertanian pangan dan jenis populasi ternak (Data dokumen. 05 Juli 2012) yang menjadi sumber penghasilan yaitu:

Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	520 keluarga
Tidak memiliki	1750 keluarga
Memiliki kurang 1 ha	334 keluarga
Memiliki 1,0 – 5,0 ha	179 keluarga
Memiliki 5,0 – 10 ha	12 keluarga
Memiliki lebih dari 10 ha	7 keluarga

Jenis ternak	Jumlah pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi
Sapi	12 orang	75 ekor
Kerbau	7 orang	15 ekor
Ayam kampung	1500 orang	40.500 ekor
Bebek	4 orang	13.000 ekor
Kambing	2 orang	1000 ekor

Data di atas menjadikan desa Loram Wetan memiliki unggulan di bidang persawahan, yaitu padi dan tebu. Sedangkan peternakan memiliki unggulan, yaitu: ayam pedaging dan telur bebek.

Luasnya lahan pertanian dan beragamnya jenis ternak di desa Loram Wetan jika dikelola dengan optimal maka kemakmuran akan terwujud. Karena sumber daya alam menjadi penentu disamping sumber daya manusia. Sehingga kemakmuran sebuah masyarakat juga dapat dilihat dari potensi sumber daya manusia, yang diantaranya adalah: jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian pokok, agama, kewarganegaraan dan etnis (data dokumen. 5 Juli 2012). Untuk jumlah penduduk:

Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Penduduk tahun ini	4425 orang	4610 orang
Penduduk tahun lalu	5006 orang	5019 orang
Kepala keluarga tahun ini	2300 KK	146 KK
Kepala keluarga tahun lalu	2612 KK	214 KK

#### Kesejahteraan keluarga

1.	Jumlah keluarga prasejahtera	1729 keluarga
2.	Jumlah keluarga sejahtera 1	150 keluarga
3.	Jumlah keluarga sejahtera 2	250 keluarga

4.	Jumlah keluarga sejahtera 3	400 keluarga
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	290 keluarga
6.	Total jumlah kepala keluarga	2819 keluarga

Pendidikan masyarakat Loram Wetan:

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tamat SD/ sederajat	1194 orang	1215 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	401 orang	375 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	304 orang	407 orang
Tamat SMP/ sederajat	717 orang	810 orang
Tamat SMA/ sederajat	610 orang	125 orang
Tamat D-1/ sederajat	15 orang	11 orang
Tamat D-2/ sederajat	25 orang	20 orang
Tamat D-3/ sederajat	40 orang	40 orang
Tamat S-1/ sederajat	125 orang	25 orang
Tamat S-2/ sederajat	30 orang	15 orang
Jumlah	5006 orang	5019 orang

Mata pencaharian masyarakat Loram Wetan:

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	600 orang	120 orang
Buruh tani	965 orang	712 orang
Pegawai Negeri Sipil	140 orang	115 orang
Pengrajin industri rumah tangga	200 orang	165 orang
Pedagang keliling	47 orang	30 orang
Peternak	10 orang	10 orang

Data mata pencaharian di atas menjadikan desa Loram Wetan mempunyai unggulan kerajinan industry kecil, yaitu: konveksi pakaian dan konveksi tas/dompet.

Agama masyarakat Loram Wetan, yaitu: laki-laki yang beragama Islam sejumlah 4906 orang dan perempuan sejumlah 4880 orang. Sedangkan laki-laki yang beragama Kristen sejumlah 100 orang dan perempuan sejumlah 139 orang. Untuk kewarganegaraan adalah semua masyarakat Loram Wetan berwarga negara Indonesia (5006 orang laki-laki dan 5019 orang perempuan) dan etnis masyarakat Loram Wetan adalah Jawa (4907 orang laki-laki dan 4900 perempuan), Madura (9 orang laki-laki dan 20 perempuan) dan Cina (15 orang laki-laki dan 24 orang perempuan). Dan tenaga kerja masyarakat Loram Wetan yaitu:

Tenaga kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18-56 orang	2100 orang	1250 orang
Penduduk usia 18-56 orang tahun yang bekerja	2100 orang	1250 orang

Jumlah pemeluk agama Islam di desa Loram Wetan yang banyak, memberikan dukungan yang kondusif terbentuknya organisasi keagamaan, diantaranya: jam'iyah tahlil, IPNU-IPPNU dan lain-lain. Yang juga di dukung dengan adanya sarana peribadatan yaitu jumlah Masjid ada 2 buah dan jumlah mushola ada 22 buah bangunan. Kemajuan sebuah daerah selain dilihat dari pengelolaan oleh pemerintahan juga adanya organisasi yang kondusif. Selain itu, juga adanya dukungan lembaga pendidikan formal dan formal keagamaan. Lembaga pendidikan di Loram Wetan yaitu:

Nama	Jumlah	Swasta	Desa/kelurahan	Jumlah tenaga pengajar
Play Group	1	1		4 orang
TK	2	1	1	8 orang

SD/ sederajat	5	1	4	32 orang
Raudhatul Athfal	1	1		6 orang
Madrasah Ibtidaiyah	1	1		10 orang

Di setiap organisasi keagamaan yang ada di desa Loram Wetan, dalam susunan acara dapat dipastikan ada waktu untuk para tokoh agama berdakwah menyampaikan mauidhoh hasanah. Contoh-contoh materi mauidhoh hasanah, yaitu:

- 14 Juni 2012 (malam Jum'at) oleh Kyai Kasturi Nurizza tentang Isra' Mi'raj (27 Rajab).

Isra' adalah tindakan kanjeng Nabi ing wonten dalu soko masjidil haram (makkah) ke masjidil aqsa (palestina) ngangge Burok (seperti kuda sayape dua)/Barkun yang artinya kilat. Sedangkan Mi'raj adalah munggah mulahi masjidil aqsa (langit sap 1-7) yang tiap sap selama 500 tahun. Kanjeng Nabi di tingalake contoh-contoh orang yang melakukan kesalahan/dosa yang ada di neraka.

Di Langit I Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Adam (tempat malaikat, ada 70 malaikat yang sedang wiridan).

Di Langit II Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Isa (malaikat pada ruku' "Maha suci Allah ingkang Maha Agung).

Di Langit III Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Yusuf.

Di Langit IV Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Idris.

Di Langit V Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Harun.

Di Langit VI Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Musa.

Di Langit VII Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Ibrahim.

Karena malaikat Jibril hanya sampai langit sap 7 maka Nabi Muhammad melanjutkan (tanpa Jibril) ke sidrotul muntaha lalu ke Mustawa dan Rof-rof yang bertemu dengan Allah "mendapat perintah salat" yang berkali-kali ditawarkan (sampai 9x) sehingga salah 5 rekaat yang dilakukan oleh umat muslim sampai sekarang ini. Setelah turun ketemu nabi Ibrahim.

Kyai Kasturi sholawatan:

Ayo konco pada salat

Sedino 17 rekaat

Kanggo sangu ning akhirat

Besok bakal ono lanjrat

Sholatullah salamullah ala tohar Rosulullah 2x

Kyai Kasturi bersyiir dari lagu topi saya bundar yang diubah syairnya:

Tuhan saya Allah

Allah Tuhan saya

Kalau tidak Allah

Bukan Tuhan saya

Amin amin amin ya Allah 2x

Hal tersebut dapat digunakan untuk mengajak anak untuk mengenal Allah lewat lagu. Sehingga pendidikan-pendidikan agama diberikan sejak dini agar terbentuk kepribadian muslim.

Di masyarakat ada budaya non Islam, yaitu: prasmanan, baju populer/mini, perayaan ulang tahun. Padahal ada budaya Islam yang harus dikenalkan, yaitu: resepsi, baju yang menutup aurat dan tasyakuran. Joyo boyo nate sabdo bahwa tahun 2000 tanah Jowo sirna (akeh wong Jowo sing ilang jowone).

- 15 Juni 2012 (Jum'at siang) oleh Kyai Ahmad Fariq.

Sholawatan “Allahumma sholli wasalamalaika sayyidina wamaulana muhammadin.

Amalan di bulan rajab yaitu membaca Ya hayyu ya qoyyum sebanyak 1000x agar besok pas di oro-oro masyar dapat bengawan rajab yang putihe seperti powan/air susu dan manise seperti madu. Karena di oro-oro masyar tidak ada ayup-ayupan (tempat berteduh), yang jadi ayup-ayupan adalah amal manusia itu sendiri.

- 21 Juni 2012 (malam Jum'at) oleh Kyai Haji Khodrin.

Mengaji (mencari ilmu dengan ikut jam'iyah) adalah penting, biar mendapat ilmu yang menuntun hidup di alam dunia. Meskipun dunia menjadi duri bagi orang mukmin karena semua diatur:

- a. Baca QS. Al Ikhlas 3x maka pahalanya seperti khatam Al Qur'an.
- b. Salat sendiri pahalanya 1 derajat sedangkan salat berjamaah pahalanya 24 derajat.
- c. Salat diatur mulai berdiri jika mampu, namun jika tidak mampu boleh duduk/telentang/miring. Ini menjadi bukti bahwa Islam memberi kemudahan namun jangan digampangkan.
- d. Salat di perjalanan (ketika naik pesawat) maka melakukan salat lihurmatil waktu yang kemudian diganti ketika ketemu/ada tempat yang memungkinkan untuk salat. Dan jika perjalanan jauh maka salat boleh di jamak ataupun di qashar.
- e. Pada nisfu sya'ban Allah membuka 300 pintu rahmat sehingga harus banyak shodaqoh dan salat tasbih.
- f. Umat Muhammad mau melaksanakan salat sunnah 2 rekaat maka seperti ibadah 400 tahun ing umate Nabi Isa.
- g. Membaca QS. Yasin 3x dengan berniat agar panjang umur, tolak balak, rizki katah yang barokah.
- h. Mau melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dan puasa-puasa sunnah.

- 23 Juni 2012 (malam sabtu di pengajian manakib) oleh Kyai Ahmad Fariq.

Bulan Sya'ban atau ruwah adalah bulane Rasulullah. Nisfu sya'ban adalah bulan totalan satu tahun maka harus memperbanyak membaca sholawat dan membaca istigfar. Banyak masyarakat yang melakukan kirim do'a untuk ahli kubur.

Selain contoh materi ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama, juga ada jadwal kegiatan di Ponpen Nurul Qur'an (salah satu tempat mengaji bagi masyarakat Loram Wetan). Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah Kyai Ahmad Fariq dan Ibu Siti Zulaikhah Al hafidhoh. Jadwal kegiatannya, yaitu:

- Pengajian selapanan tiap Jum'at Kliwon (siang hari) acara tahtiman Qur'an oleh Ibu Siti Zulaikhah Al hafidhoh dan dilanjutkan pemberian mauidhoh hasanah oleh Kyai Ahmad Fariq.
- Malam Ahad Pahing (habis magrib) acara amalan istigotsah dipimpin oleh Kyai Ahmad Fariq.
- Setiap malam senin ada pembacaan sholawat Nabi oleh santri putri dipimpin Ibu Siti Zulaikhah Al hafidhoh yang diperdengarkan ke masyarakat.
- Setiap malam Kamis Kliwon acara amalan Ratibul Haddat sholawat burdah dipimpin oleh Abah Abdullah.
- Dan dzikir setelah salat berjamaah yang boleh diikuti oleh masyarakat atau terbuka untuk umum (16 Agustus 2012).

## 2. Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi tentang strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, diantaranya melakukan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat dan warga masyarakat. Selain data dokumen yang sudah dicantumkan di data lokasi penelitian.

Responden	Code
I 06-08-2012	Dulu awam: tokoh agama dan musola sedikit. Sekarang cerdas: tokoh agama berceramah. Warga rukun dan tolong menolong. Musyawarah mufakat. Kades sebagai mediator. Mushola penuh jamaah salat. Kesadaran membersihkan mushola.

	<p>Tempat ibadah bersih.  Sukarela menyediakan jajan.  Mushola selalu ramai.  Menyemangati untuk merawat mushola.  Mushola milik bersama.  Keberagaman beragam.  Loram paham Islam namun pengamalan bertingkat.  Sadar menyalahkan syariat.  Akhlik membaik.  Karena mengikuti Majelis ta'lim.  Mendengarkan mauidhoh hasanah.  Berdoa bersama.  Banyak kegiatan keagamaan.  Undian di rumah-rumah.  Warga ngaji di Ponpes.  Warga ngaji di Masjid.  Di PKK ada mauidhoh hasanah.  Materi ceramah sesuai dengan bulan.  Materi berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.  Hampir semua ikut jam'iyah.  Bersosialisasi dengan senang hati.  Kompak melakukan kebaikan.  Harmonis meski berbeda: ekonomi, pendidikan, agama.  Sambutan sesuai acara.  Memberikan bukti-bukti perjuangan untuk ditiru warga Loram.  Masyarakat baik.  Memotivasi mencari ilmu.  Mushola didanai swadaya.  Akan selamat jika berpegang pada ajaran Allah.  Kenakalan diselesaikan kekeluargaan.  Kenakalan diselesaikan di jalur hukum.  Toleransi antar umat beragama.  Harmonis dengan umat seagama (beda aliran).  Hidup bertetangga.  Macam-macam masalah.  Kades melibatkan tokoh masyarakat.  Hidup rukun.  Kades melibatkan tokoh agama.  Berpedoman pada Al Qur'an.  Akhlik masyarakat kategori baik.  Ponpes mengadakan kegiatan keagamaan.  Kades mengutamakan musyawarah mufakat.  Kondisi keagamaan kondusif. Masalah yang sering muncul.  Masalah yang sering muncul.  Menikah dini dihindari dengan menyelesaikan WAJAR.  Hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>II 10-08-2012</p>	<p>Rukun dan tolong menolong.  Aman dan kondusif.  Saling memahami dan menghargai.  Ada kerjasama semua unsur masyarakat.  Banyak jadwal ceramah.  Pengurus masjid.  Kegiatan di Masjid terjadwal.  Dilaksanakan tertib.  Pengurus bertanggung jawab semua kegiatan.  Masjid ramai pengunjung.  Persiapan ceramah.  Memahami warga.  Membaca dan memahami buku materi dakwah.  Kyai tetap belajar.  Menyampaikan sesuai kemampuan warga.  Contoh sesuai kenyataan yang di Loram.  Materi dakwah Islam.  Ketauhidan.  Amal kebaikan.  Tata aturan Islam.  Perilaku baik.  Bukti kebesaran Allah.  Tata cara beribadah.  Etika bergaul dengan keluarga.  Etika bergaul dengan masyarakat.  Perilaku yang bermanfaat.  Warga Islam saling menyayangi.  Warga Islam saling menghormati.  Strategi sesuai materi.  Mengajak berpikir untuk melihat ciptaan Allah.  Menyentuh kelembutan hati dengan berdzikir.  Praktek ibadah.  Keteladanan untuk berbuat kebaikan.  Mendongeng tentang akhlak Nabi..  Nabi Muhammad adalah figur bagi umat Islam.  Keselamatan dunia akhirat.  Ibadah berpahala dan masuk surga.  Setiap muslim bersaudara.  Masyarakat berubah makin baik.  Obyek dakwah interaktif.  Obyek dakwah menghormati kyai.  Berkurangnya pelanggaran hukum agama.  Kesadaran beribadah meningkat.  Semoga Allah ridho.</p>
<p>III</p>	<p>Punya bekal agama.  Keinginan dari hati untuk berdakwah.</p>

15-08-2012	<p>Membantu masyarakat memahami Islam.  Niat karena Allah dan ikhlas akan di mudahkan.  Menyampaikan kebenaran.  Kyai adalah amanah.  Sumber materi dari al Qur'an.  Pendidikan agama sangat penting.  Masa depan penuh tantangan.  Kondisi masyarakat beragam.  Berubah dengan dukungan sarana ibadah dan kepedulian tokoh agama.  Amar ma'ruf nahi munkar.  Masyarakat meyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat.  Sebagian besar paham agama.  Sifat ceramah mengingatkan.  Mayoritas Nahdlotul Ulama. Sebagian besar paham agama.  Sifat ceramah mengingatkan.  Mayoritas Nahdlotul Ulama.  Ada persiapan.  Meringkas materi dari kitab.  Menyampaikan terjemahan.  Masyarakat bisa mempraktekkan perintah yang ada di Al Qur'an.  Obyek dakwah memperhatikan.  Obyek dakwah juga bertanya.  Materi dakwah.  Ke-Esa-an Allah.  Tata cara beribadah.  Perbuatan yang baik.  Larangan menyekutukan Allah.  Tradisi yang tidak melanggar hukum Islam.  Makna tradisi dapat dilakukan secara Islami.  Konflik keberagamaan dapat diselesaikan.  Rukun dengan non muslim.  Memahami bermacam-macam aliran dalam Islam.  Menghargai perbedaan.  Sesama makhluk ciptaan Allah.  Akhlak terpuji dan tidak terpuji.  Akhlak membaik.  Senantiasa mendoakan.  Memahami kondisi karena pengalaman.  Info dari masyarakat.  Masyarakat semakin paham Islam.  Mau melaksanakan perintah agama.  Meneladani nabi Muhammad.  Menceritakan pejuang Islam.  Manfaat melaksanakan perintah agama.  Allah memberi keselamatan.  Komunikasi baik.</p>
------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Kesempatan bertanya.  Amar ma'ruf nahi munkar.  Sesama muslim bersaudara.  Saling menyayangi.  Dakwah dengan cinta damai.  Berdakwah diselingi shalawatan.  Kesadaran beragama membaik.  Semarak di hari-hari besar agama.  Ramai beribadah.  Rukun bertetangga.  Ngrembug bareng.  Berorganisasi media sosialisasi yang positif.</p>
<p>IV  15-08-2012</p>	<p>Asli Loram.  Ikut banyak jam'iyah.  Mengajar ngaji.  Keberagamaan semakin baik.  Kesadaran bersedekah.  Menyantuni anak yatim.  Gaya dan materi beragam.  Materi dari kitab.  Materi realitas kehidupan.  Mengajak berdzikir dan bershalawat.  Keunikan berdakwah.  Ciri khas kyai.  Mauidhoh hasanah.  Berdzikir.  Praktek ibadah.  Disampaikan dengan ajakan.  Tidak ada ancaman.  Mengikuti ceramah sampai purna.  Sabar menunggu kyai.  Antusias bertanya.  Sepakat dengan kyai.  Senang belajar dengan kyai.  Belajar tanpa membaca.  Belajar dengan mendengarkan ceramah.  Meski sudah baik harus semakin baik.  Makin paham.  Hubungan baik dengan manusia.  Hubungan baik dengan Allah.  Terwujud kedamaian.  Ketentraman.  Ceramah yang mengingatkan.  Memerintah tidak disukai.</p>

Berdasarkan transkrip wawancara (di lampiran) yang telah dilakukan pengode-an, maka dapat dijadikan sumber untuk mengungkap data tentang kondisi psikologis mad'u desa Loram Wetan, materi dakwah yang tepat, strategi pengembangan materi dan peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam di desa Loram Wetan.

a. Data kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan

Responden	Kondisi Psikologis Masyarakat Loram Wetan
I	Dulu awam: tokoh agama dan musola sedikit. Sekarang cerdas: tokoh agama berceramah. Warga rukun dan tolong menolong. Kesadaran membersihkan mushola. Sukarela menyediakan jajan. Loram paham Islam namun pengamalan bertingkat. Sadar menjalahkan syariat. Hampir semua ikut jam'iyah. Bersosialisasi dengan senang hati. Kompak melakukan kebaikan. Harmonis meski berbeda: ekonomi, pendidikan, agama. Toleransi antar umat beragama. Harmonis dengan umat seagama (beda aliran). Hidup bertetangga. Hidup rukun. Masalah yang sering muncul. Menikah dini dihindari dengan menyelesaikan WAJAR. Hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab. Akhlak masyarakat kategori baik. Kondisi keagamaan kondusif.
II	Rukun dan tolong menolong. Aman dan kondusif. Saling memahami dan menghargai. Obyek dakwah interaktif. Obyek dakwah menghormati kyai.
III	Kondisi masyarakat beragam. Sebagian besar paham agama. Mayoritas Nahdlotul Ulama. Obyek dakwah memperhatikan. Obyek dakwah juga bertanya. Rukun dengan non muslim. Rukun bertetangga. Ngrembug bareng.

IV	Ikut banyak jam'iyah. Mengikuti ceramah sampai purna. Sabar menunggu kyai. Antusias bertanya. Sepakat dengan kyai. Senang belajar dengan kyai.
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Data materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan

Responden	Materi Dakwah untuk Masyarakat Loram Wetan
I	Menyemangati untuk merawat mushola. Mendengarkan mauidhoh hasanah. Berdoa bersama. Akan selamat jika berpegang pada ajaran Allah. Berpedoman pada Al Qur'an.
II	Materi dakwah Islam. Ketauhidan. Amal kebaikan. Tata aturan Islam. Perilaku baik. Bukti kebesaran Allah. Tata cara beribadah. Etika bergaul dengan keluarga. Etika bergaul dengan masyarakat. Perilaku yang bermanfaat. Warga Islam saling menyayangi. Warga Islam saling menghormati. Nabi Muhammad adalah figur bagi umat Islam. Keselamatan dunia akhirat. Ibadah berpahala dan masuk surga.
III	Sumber materi dari al Qur'an. Materi dakwah. Ke-Esa-an Allah. Tata cara beribadah. Perbuatan yang baik. Larangan menyekutukan Allah. Tradisi yang tidak melanggar hukum Islam. Akhlik terpuji dan tidak terpuji. Meneladani nabi Muhammad. Menceritakan pejuang Islam. Manfaat melaksanakan perintah agama. Allah memberi keselamatan. Sesama muslim bersaudara. Saling menyayangi.

IV	Materi dari kitab. Materi realitas kehidupan. Mengajak berdzikir dan bershalawat. Hubungan baik dengan manusia. Hubungan baik dengan Allah.
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- c. Data strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat

Responden	Strategi Tokoh Agama berdakwah
I	Mushola penuh jamaah salat. Tempat ibadah bersih. Mushola selalu ramai. Mushola milik bersama. Banyak kegiatan keagamaan. Undian di rumah-rumah. Warga ngaji di Ponpes. Warga ngaji di Masjid. Di PKK ada mauidhoh hasanah. Materi ceramah sesuai dengan bulan. Materi berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Memberikan bukti-bukti perjuangan untuk ditiru warga Loram. Mushola didanai swadaya. Kenakalan diselesaikan kekeluargaan. Kenakalan diselesaikan di jalur hukum. Kades melibatkan tokoh masyarakat. Kades melibatkan tokoh agama. Ponpes mengadakan kegiatan keagamaan. Kades mengutamakan musyawarah mufakat.
II	Ada kerjasama semua unsur masyarakat. Banyak jadwal ceramah. Kegiatan di Masjid terjadwal. Dilaksanakan tertib. Pengurus bertanggung jawab semua kegiatan. Masjid ramai pengunjung. Persiapan ceramah. Memahami warga. Membaca dan memahami buku materi dakwah. Kyai tetap belajar. Menyampaikan sesuai kemampuan warga. Contoh sesuai kenyataan yang di Loram. Strategi sesuai materi.

	<p>Mengajak berpikir untuk melihat ciptaan Allah.  Menyentuh kelembutan hati dengan berdzikir.  Praktek ibadah.  Keteladanan untuk berbuat kebaikan.  Mendongeng tentang akhlak Nabi..  Setiap muslim bersaudara.</p>
III	<p>Punya bekal agama.  Keinginan dari hati untuk berdakwah.  Niat karena Allah dan ikhlas akan di mudahkan.  Kyai adalah amanah.  Berubah dengan dukungan sarana ibadah dan kepedulian tokoh agama.  Amar ma'ruf nahi munkar.  Sifat ceramah mengingatkan.  Meringkas materi dari kitab.  Menyampaikan terjemahan.  Memahami bermacam-macam aliran dalam Islam.  Menghargai perbedaan.  Sesama makhluk ciptaan Allah.  Memahami kondisi karena pengalaman.  Info dari masyarakat.  Komunikasi baik.  Kesempatan bertanya.  Dakwah dengan cinta damai.  Berdakwah diselingi shalawatan.  Semarak di hari-hari besar agama.  Ramai beribadah.  Berorganisasi media sosialisasi yang positif.</p>
IV	<p>Gaya dan materi beragama.  Keunikan berdakwah.  Ciri khas kyai.  Mauidhoh hasanah.  Berdzikir.  Praktek ibadah.  Disampaikan dengan ajakan.  Tidak ada ancaman.  Belajar tanpa membaca.  Belajar dengan mendengarkan ceramah.  Ceramah yang mengingatkan.  Memerintah tidak disukai.</p>

- d. Data peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat

Responden	Peran Tokoh Agama Memahami Ajaran Islam
I	Musyawarah mufakat. Kades sebagai mediator. Keberagaman beragam. Akhlaq membaik. Karena mengikuti Majelis ta'lim. Masyarakat baik. Memotivasi mencari ilmu. Menikah dini dihindari dengan menyelesaikan WAJAR. Hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab.
II	Berkurangnya pelanggaran hukum agama. Kesadaran beribadah meningkat. Masyarakat berubah makin baik. Semoga Allah ridho.
III	Membantu masyarakat memahami Islam. Menyampaikan kebenaran. Pendidikan agama sangat penting. Masa depan penuh tantangan. Masyarakat menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat. Masyarakat bisa mempraktekkan perintah yang ada di Al Qur'an. Makna tradisi dapat dilakukan secara Islami. Konflik keberagaman dapat diselesaikan. Akhlaq membaik. Senantiasa mendoakan. Masyarakat semakin paham Islam. Mau melaksanakan perintah agama. Kesadaran beragama membaik.
IV	Keberagaman semakin baik. Kesadaran bersedekah. Menyantuni anak yatim. Meski sudah baik harus semakin baik. Makin paham. Terwujud kedamaian. Ketentraman.

## B. Pembahasan

### a. Analisis kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan

Kondisi sosial masyarakat perlu mendapat rekayasa karena kondisi sosial yang menyimpang, salah dan buruk, seperti kemusyrikan, kefasikan, kebodohan, kerancuan visi, nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan serta penyimpangan adat

istiadat (M. Munir, dkk. 2009. hal. 268) perlu untuk diluruskan. Kondisi masyarakat yang ideal adalah yang setiap anggota masyarakat berusaha untuk menegakkan ajaran Islam dan meyakini dengan penuh keimanan akan ke-Esa-an Allah. Diawali dari memahami kondisi psikologis masing-masing mad'u atau anggota masyarakat kemudian membantu untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

Apabila dilihat dari kehidupan psikologis masing-masing sasaran da'i yaitu golongan masyarakat yang memiliki ciri-ciri khusus yang menuntun kepada sistem dan metode pendekatan dakwah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan suatu keharusan bilamana menghendaki efektivitas dan efisiensi dalam program kegiatan dakwah. Kata efisien mengacu kepada bagaimana seseorang menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil maksimal, sedangkan keefektifan dakwah adalah studi tentang keluaran (*out put*). Dalam hal ini, seorang da'i harus mengerti dan mengetahui perkembangan perjalanan dakwah sehingga dakwah tidaklah semata-mata dilakukan, perlu adanya strategi agar dakwah efektif dan efisien. Ketika da'i mengetahui kendala-kendala yang ada maka akan mengadakan perbaikan-perbaikan menuju efektivitas dan efisiensi dakwah, yaitu tepat waktu dan sesuai tujuan dalam berdakwah (Noor Chalimah AM. 2011). Seperti yang terjadi di desa Loram, para tokoh agama memahami kondisi psikologis mad'u, sehingga penyampaian materi lebih dapat diterima, karena pada kenyataannya masyarakat Loram wetan mempunyai pemahaman agama namun beragam dalam berperilaku keberagamaan atau pengamalan beragama bertingkat (Responden I). Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka dalam pelaksanaan dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat meliputi:

- Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

- Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga.
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- Sasaran yang dilihat dari segi tingkat sosial-ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya.
- Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat yang dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri (menurut Clifford Geertz: klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa).
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari profesi atau pekerjaan, berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya (Siti Muriah. 2000. hal. 33).

Dan untuk masyarakat Loram, pengalaman beragama beragam dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rata-rata tamat SMP/ sederajat sejumlah 1527 orang, meskipun ada yang tamatan SD/ sederajat sejumlah 2409 orang ataupun tamat S2/ sederajat sejumlah 45 orang (data dokumen. 05 Juli 2012).

Mengenal mad'u (objek dakwah) merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan mengenal mad'u berdasarkan situasi dan kondisinya, dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif. Kegiatan dakwah dalam prinsip ini sering diibaratkan dengan kegiatan dokter yang mengobati orang sakit, di mana harus mengetahui jenis penyakit sebelum mengobati. Begitu juga dakwah, proses dakwah sulit berhasil tanpa adanya analisis terhadap sasaran dakwahnya terlebih dahulu (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 121). Secara umum kondisi psikologis masyarakat Loram adalah: rukun dan saling tolong menolong, memiliki kesadaran membersihkan musola, sukarela menyediakan jajan ketika ada kerja bakti, sadar menjalankan syariat, hampir semua ikut jam'iyah, bersosialisasi dengan senang hati, kompak melakukan kebaikan, harmonis meski berbeda: ekonomi-pendidikan-agama, memiliki toleransi

antar umat beragama, harmonis dengan umat seagama (beda aliran), hidup bertetangga atau tidak individualis (Responden I).

Ciri-ciri masyarakat tersebut juga disetujui oleh responden ke II (yang berpendapat bahwa kondisi psikologis mad'u di desa Loram Wetan adalah aman dan kondusif, saling memahami dan menghargai, obyek dakwah interaktif, obyek dakwah menghormati kyai. Sedangkan responden ke III berpendapat bahwa mayoritas masyarakat adalah Nahdlotul Ulama, mempunyai kebiasaan “ngrebug bareng” yang sering dilakukan ketika ada masalah. Menurut responden I, masalah yang sering muncul dan telah ditemukan solusinya adalah menikah dini yang dihindari dengan menyelesaikan WAJAR (wajib belajar 12 tahun atau lulus SMA/MA) dan hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab (dinikahkan). Dan responden ke IV menambahkan kondisi psikologis masyarakat Loram adalah senang belajar dengan kyai. Yang disimpulkan oleh responden I bahwa masyarakat Loram Wetan yang dulu awam (karena tokoh agama dan musola masih sedikit), namun sekarang cerdas (karena tokoh agama berceramah dan didukung oleh sarana prasarana ibadah) dan akhlak masyarakat terkategori baik serta kondisi keagamaan kondusif. Meskipun di Loram ada warga yang non Muslim dan non pribumi. Berdasarkan data dokumen (05 Juli 2012) bahwa agama masyarakat Loram Wetan, yaitu: laki-laki yang beragama Islam sejumlah 4906 orang dan perempuan sejumlah 4880 orang. Sedangkan laki-laki yang beragama Kristen sejumlah 100 orang dan perempuan sejumlah 139 orang. Untuk kewarganegaraan adalah semua masyarakat Loram Wetan berwarga negara Indonesia (5006 orang laki-laki dan 5019 orang perempuan) dan etnis masyarakat Loram Wetan adalah Jawa (4907 orang laki-laki dan 4900 perempuan), Madura (9 orang laki-laki dan 20 perempuan) dan Cina (15 orang laki-laki dan 24 orang perempuan).

Kondisi psikologis mad'u atau kemampuan dalam memahami Islam dan beragam perilaku beragama masyarakat Loram Wetan pun, selain karena faktor dari masyarakat juga karena dukungan sarana prasarana dalam beribadah. Artinya ada 2 faktor (internal dan eksternal) yang mendukung masyarakat Loram dalam

beraktivitas agama Islam. Apabila dilihat dari kehidupan psikologis dan kondisi demografis, masing-masing golongan masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas lingkungannya. Sehingga hal tersebut menuntuk kepada sistem dan metode pendekatan dakwah yang efektif dan efisien, mengingat dakwah adalah penyampaian ajaran agama sebagai pedoman hidup yang universal, rasional dan dinamis (Siti Muriah. 2000. hal. 34). Hal tersebut sangat mungkin diwujudkan di desa Loram Wetan karena sekarang ini warga semakin cerdas, memiliki kesadaran ikut majlis pengajian (tempat belajar tentang Islam) dan mau mengikuti ceramah para tokoh agama sampai selesai (dengan aktif dan responsif).

Pemahaman agama yang meningkat diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mempraktekkan atau melaksanakan informasi-informasi baik yang telah disampaikan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan dengan materi ceramah yang telah dipersiapkan (bersumber pada Al Qur'an). Menurut Siti Muriah (2000. hal. 35) bahwa Al Qur'an mengarahkan dakwah kepada semua pihak, semua golongan dan siapa saja, sesuai dengan misi dakwah Nabi sebagai *Rahmatan li al-alamin*.

b. Analisis materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan

Sejatinya dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh manusia yang berangkat dari kesadaran ketauhidan untuk membawa umat manusia kembali kepada tauhid. Manusia pada dasarnya adalah fitrah dan harus dalam keadaan suci. Dalam perjalanan kehidupannya manusia pada mulanya suci namun terkotori oleh hal-hal yang tidak suci yakni bentuk-bentuk perilaku kufur. Sehingga manusia tidak lagi fitrah sebagai manusia. Pernyataan Shandle yaitu: "bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom tapi perubahan fitrah". Padahal manusia mempunyai tugas utama yang telah jelas dinyatakan dalam Al Qur'an. Seperti pendapat responden I bahwa manusia akan selamat jika berpegang

pada ajaran Allah dan berpedoman pada Al Qur'an. Juga pendapat yang disampaikan oleh responden III Sumber materi dakwah adalah dari al Qur'an

Tugas utama manusia di dunia adalah sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi:

- Mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya, diharapkan manusia menjadi bersyukur kepada Allah. Firman Allah dalam QS 95:4, yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* dan QS 16:78, yang artinya: *"....., agar kamu bersyukur"*.
- Baik secara fitrah (manusia menerima Allah sebagai Tuhan) yaitu dari asalnya manusia mempunyai kecenderungan beragama.
- Mempunyai ruh. Al Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh (tentang wujudnya, bentuknya, dilarang untuk mempersoalkannya dalam QS 17:85). Dalam Al Qur'an dinyatakan: *"Setelah Aku membentuknya dan menghembuskan padanya ruh-Ku, maka sujudlah kamu (makhluk-makhluk lain) kepadanya"* dalam QS 15:29.
- Kebebasan kemauan, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri (kebaikan atau keburukan). QS 18:29, yang artinya: *"Katakanlah, kebenaran dari Tuhanmu, maka hendaklah percaya siapa yang mau, dan menolak siapa yang mau"*.
- Memiliki akal (daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia: pikiran, perasaan dan kemauan) seperti yang tercantum dalam QS 2:31-33, yang artinya: *"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain daripada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh! Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu." Setelah Adam*

*memberitahukan nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasi langit dan bumi serta mengetahui apa yang kami lahirkan dan apa yang kami sembunyikan?"*

- Memiliki nafsu (dorongan). Agar nafsu manusia selalu dalam naungan kebenaran, maka manusia harus selalu intiqomah/teguh pendirian terhadap Allah, selalu ikhlas dalam setiap amal dan selalu ingat bahwa diri ini akan kembali kepada-Nya (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. hal. 160). Untuk mewujudkan tugas utama manusia maka dengan usaha dakwah yang disampaikan melalui materi dakwah.

Menurut responden II materi dakwah yang disampaikan oleh tokoh agama diantaranya: melakukan amal kebaikan, menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah, mempraktekkan tata cara beribadah, perilaku yang bermanfaat. Seperti contoh ceramah yang dilakukan oleh Kyai Haji Khodrin (21 Juni 2012), yaitu:

Mengaji (mencari ilmu dengan ikut jam'iyah) adalah penting, biar mendapat ilmu yang menuntun hidup di alam dunia. Meskipun dunia menjadi duri bagi orang mukmin karena semua diatur:

- a. Baca QS. Al Ikhlas 3x maka pahalanya seperti khatam Al Qur'an.
- b. Salat sendiri pahalanya I derajat sedangkan salat berjamaah pahalanya 24 derajat.
- c. Salat diatur mulai berdiri jika mampu, namun jika tidak mampu boleh duduk/telentang/miring. Ini menjadi bukti bahwa Islam memberi kemudahan namun jangan digampangke.
- d. Salat di perjalanan (ketika naik pesawat) maka melakukan salat likhurmatil waktu yang kemudian diganti ketika ketemu/ada tempat yang memungkinkan untuk salat. Dan jika perjalanan jauh maka salat boleh di jamak ataupun di qashar.

- e. Pada nisfu sya'ban Allah membuka 300 pintu rahmat sehingga harus banyak shodaqoh dan salat tasbih.
- f. Umat Muhammad mau melaksanakan salat sunnah 2 rekaat maka seperti ibadah 400 tahun ing umate Nabi Isa.
- g. Membaca QS. Yasin 3x dengan berniat agar panjang umur, tolak balak, rizki katah yang barokah.
- h. Mau melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dan puasa-puasa sunnah.

Usaha untuk menyebarluaskan Islam untuk merealisasikan ajarannya ke tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah usaha dakwah. Dakwah Islam mengajak umat manusia untuk berbuat baik, dengan memberikan dorongan agar manusia dapat melaksanakan perintah Allah dengan bermacam-macam materi dakwah agar manusia mendapatkan kesejahteraan dunia maupun akhirat (Noor Chalimah AM. 2011). Sesuai dengan pendapat responden II bahwa tujuan dari tunduk kepada Allah adalah agar selamat dunia akhirat melalui beribadah yang akan mendapat pahala dan masuk surga.

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan QS. Al-'Ashr. 5, yang artinya: *"saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran"*. Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan (baik dunia maupun akhirat). Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia akhirat (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 89). Dan secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: akidah syariah, mu'amalah dan akhlak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kyai Kasturi Noor Izza sebagai tokoh agama di desa Loram Wetan, yaitu: ke-Esa-an Allah, larangan menyekutukan Allah, tradisi yang tidak melanggar hukum Islam, akhlak terpuji dan tidak terpuji, menceritakan pejuang Islam, manfaat melaksanakan perintah

agama, Allah memberi keselamatan, sesama muslim bersaudara, meneladani Nabi Muhammad. Dengan contoh materi ceramahnya pada 14 Juni 2012 tentang Isra' Mi'raj (27 Rajab) yaitu: Isra' adalah tindakan Nabi yang wenten dalu soko masjidil haram (Makkah) ke masjidil Aqsa (Palestina) ngangge Burok (seperti kuda sayape dua)/Barkun yang artinya kilat. Sedangkan Mi'raj adalah munggah mulahi masjidil Aqsa (langit sap 1-7) yang tiap sap selama 500 tahun. Kanjeng Nabi di tingalake contoh-contoh orang yang melakukan kesalahan/dosa yang ada di neraka.

Di Langit I Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Adam (tempat malaikat, ada 70 malaikat yang sedang wiridan).

Di Langit II Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Isa (malaikat pada ruku' "Maha suci Allah ingkang Maha Agung).

Di Langit III Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Yusuf.

Di Langit IV Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Idris.

Di Langit V Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Harun.

Di Langit VI Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Musa.

Di Langit VII Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Ibrahim.

Karena malaikat Jibril hanya sampai langit sap 7 maka Nabi Muhammad melanjutkan (tanpa Jibril) ke sidrotul muntaha lalu ke Mustawa dan Rof-rof yang bertemu dengan Allah "mendapat perintah salat" yang berkali-kali ditawarkan (sampai 9x) sehingga salah 5 rekaat yang dilakukan oleh umat muslim sampai sekarang ini. Setelah turun ketemu Nabi Ibrahim.

Kyai Kasturi sholawatan:

Ayo konco pada salat

Sedino 17 rekaat

Kanggo sangu ning akhirat

Besok bakal ono lanjrat

Sholatullah salamullah ala tohar Rosulullah 2x

Kyai Kasturi bersyiir dari lagu topi saya bundar yang diubah syairnya:

Tuhan saya Allah

Allah Tuhan saya  
Kalau tidak Allah  
Bukan Tuhan saya  
Amin amin amin ya Allah 2x

Hal tersebut dapat digunakan untuk mengajak anak untuk mengenal Allah lewat lagu. Sehingga pendidikan-pendidikan agama diberikan sejak dini agar terbentuk kepribadian muslim. Sehingga mampu menolak budaya non Islam, yaitu: prasmanan, baju popular/mini, perayaan ulang tahun. Padahal ada budaya Islam yang harus dikenalkan, yaitu: resepsi, baju yang menutup aurat dan tasyakuran. Joyo boyo nate sabdo bahwa tahun 2000 tanah Jowo sirna (akeh wong Jowo sing ilang jowone).

Contoh materi Kyai Kasturi yang menggambarkan tentang maraknya budaya non muslim menunjukkan bahwa materi ceramah dapat menyampaikan realitas kehidupan di masyarakat. Kondisi keberagaman yang kondusif di Loram Wetan karena peran serta semua pihak, seperti yang dilakukan responden I yaitu menyemangati untuk merawat mushola dan agar warga mau mendengarkan mauidhoh hasanah adalah pesan yang senantiasa disampaikan Kades di setiap sambutan acara-acara yang ada di Loram. Selain materi ceramah, untuk meningkatkan kesadaran beragama pun dapat melalui do'a bersama, mengajak berdzikir dan bershalawat. Hal tersebut sesuai pengalaman salah satu anggota masyarakat (responden IV) yang dari kesemuanya materi dakwah adalah mengajak untuk menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablumminAllah*) dan manusia (*hablumminannas*). Karena keseluruhan materi dakwah bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu: (1) Al Qur'an. Adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan olehNya kepada manusia melalui Jibril dengan perantaraan Rasul terakhir Muhammad Saw, berfungsi utama sebagai petunjukNya bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah membacanya (Rif'at Syauqi Nawawi. 2011. hal. 239). Dan (2) Hadits. Merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al Qur'an.

- c. Analisis strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 349). Dan perlu memperhatikan tiga prinsip pelaksanaan dakwah, yaitu:

- Kebijakan yang baik yaitu suatu kebijaksanaan yang diambil berdasarkan asas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat kehidupan psikologi manusia sebagai objek dakwah.
- Perilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasehatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi kedayagunaan psikologis manusia.
- Sistem penyampaian secara bertatap muka (*face to face meeting*) antara pribadi atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis (M. Arifin. 1997. hal. 20).

Prinsip tersebut disetujui oleh responden II bahwa kesuksesan dakwah dibutuhkan kerjasama semua unsur masyarakat.

QS. An-Nahl. 125, yang artinya: "*Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan ajaran-ajaran (nasihat-nasihat) yang baik, bertukar pikiranlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalanNya, dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapatkan petunjuk*". Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu: *Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik). Metode tersebut sering dilakukan oleh responden III, yaitu: tokoh agama tersebut mempunyai keinginan dari hati untuk berdakwah, niat karena Allah dan ikhlas akan di mudahkan dan kyai adalah amanah. Yang mempunyai tugas untuk merubah dengan dukungan sarana ibadah dan kepedulian tokoh agama, dengan senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, sifat ceramah mengingatkan. Responden (kyai Kasturi) senantiasa mempersiapkan

materi dengan meringkas materi dari kitab ataupun menyampaikan terjemahan. Kemudian menyampaikan dengan komunikasi yang baik, memberi kesempatan bertanya dan senantiasa berdakwah dengan cinta damai.

Strategi indriawi atau strategi eksperimen adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra. Artinya ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang nyata dilakukan langsung oleh individu. Hal tersebut dilakukan oleh responden II (sebagai ketua pengurus Masjid), dengan cara-cara yang bervariasi yaitu: kegiatan di Masjid terjadwal dan dilaksanakan tertib sehingga Masjid ramai pengunjung (masyarakat Loram Wetan).

Cara lain yang digunakan ketua pengurus Masjid adalah menyampaikan sesuai kemampuan warga (memberikan kesempatan tanya jawab), memberikan contoh sesuai kenyataan yang di Loram, praktek ibadah, memberikan keteladanan untuk berbuat kebaikan (menghindari JARKONI: bisa ngajar tidak bisa nglakoni) serta mendongeng tentang akhlak Nabi dan menekankan bahwa setiap muslim bersaudara. Dari cara yang demikian diharapkan para jama'ah mudah memahami dan mengamalkan materi dakwah. Sedangkan untuk membantu membersihkan diri (strategi tazkiyah) maka tokoh agama (responden II) mengajak berpikir untuk melihat ciptaan Allah, menyentuh kelembutan hati dengan berdzikir. Yang dilakukan juga oleh responden III, yaitu berdakwah diselingi shalawatan. Dan merupakan kegiatan yang dilakukan di Ponpes Nurul Qur'an, dengan jadwalnya:

- Malam Ahad Pahing (habis magrib) acara amalan istigotsah dipimpin oleh Kyai Ahmad Fariq.
- Setiap malam senin ada pembacaan sholawat Nabi oleh santri putri dipimpin Ibu Siti Zulaikhah Al hafidhoh yang diperdengarkan ke masyarakat.
- Setiap malam Kamis Kliwon acara amalan Ratibul Haddat sholawat burdah dipimpin oleh Abah Abdullah.
- Dan dzikir setelah salat berjamaah yang boleh diikuti oleh masyarakat atau terbuka untuk umum (16 Agustus 2012).

Keberhasilan berdakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama dengan berbagai strategi dapat dilihat dari perubahan pemahaman dan perilaku beragama mad'u (masyarakat Loram Wetan). Hal itu dapat dibuktikan oleh pendapat Kades sebagai responden I yang senantiasa memiliki data (tertib administrasi) tentang kondisi masyarakat, yaitu: mushola penuh jamaah salat, tempat ibadah bersih karena masyarakat merasa memiliki (mushola didanai swadaya), banyak kegiatan keagamaan, pengajian dengan keliling di rumah-rumah, banyak warga ngaji di Ponpes dan ngaji di Masjid (setiap malam Rabu), di kegiatan PKK juga ada mauidhoh hasanah, para kyai menyampaikan materi ceramah sesuai dengan bulan, materi berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, memberikan bukti-bukti perjuangan untuk ditiru warga Loram, jika ada kenakalan diselesaikan kekeluargaan ataupun dengan jalur hukum (melibatkan tokoh masyarakat dan melibatkan tokoh agama untuk musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah) serta dukungan dari Ponpes yang senantiasa mengadakan kegiatan keagamaan. Sehingga kondisi sosial keberagaman di Loram Wetan dapat terwujud dengan baik.

Pengembangan merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan para tokoh agama dalam berdakwah. Berusaha untuk senantiasa berdakwah secara optimal (sesuai dengan kondisi psikologis mad'u dan bekal agama yang dimiliki kyai) merupakan sarana pengembangan diri para tokoh agama. Dan pengembangan strategi materi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan dapat dirasakan manfaatnya oleh warga. Hal tersebut dibenarkan oleh responden IV, yang berpendapat bahwa: setiap tokoh agama memiliki gaya dan materi beragam, memiliki keunikan berdakwah, memiliki ciri khas dalam menyampaikn mauidhoh hasanah-berdzikir-praktek ibadah. Yang kesemuanya disampaikan dengan ajakan dan tidak ada ancaman (ceramah yang mengingatkan). Warga merasa senang dan lebih mudah mengenal Islam, karena dapat belajar tanpa membaca atau belajar dengan mendengarkan ceramah.

- d. Analisis peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat

Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespon segala sesuatu (M. Munir, dkk. hal. 2). Maka seorang muballigh (wali, ulama, kyai, ustad, da'i, tokoh agama, penceramah, juru dakwah) memang harus memiliki kelebihan dibanding anggota masyarakat yang lain. Karena tugas berat yang diemban oleh para tokoh agama, yakni memahami masyarakat tentang Islam dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk beribadah tunduk kepada perintah Allah yang tertuang di dalam Al Qur'an dan diperjelas dalam hadis. Hal tersebut disetujui oleh responden II bahwa peran tokoh agama adalah berkurangnya pelanggaran hukum agama, meningkatnya kesadaran beribadah meningkat, ada perubahan semakin baik, dan hidup yang diridhoi Allah Swt.

Tugas berat yang diemban da'i karena Fungsi da'i adalah sebagai berikut: meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, Menolak kebudayaan yang destruktif (Enjang dan Aliyudin. 2009. hal 75). Dan fungsi da'i tersebut harus didukung dengan sifat-sifat yang harus dimiliki: beriman dan bertaqwa kepada Allah, ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawadhu atau rendah hati, sederhana dan jujur dalam tindakannya, tidak memiliki egoisme, memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya, sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, memiliki sifat terbuka atau demokratis, dan tidak memiliki penyakit hati atau dengki.

Jika para tokoh agama dapat memahami fungsinya sebagai juru dakwah maka akan dapat berperan di masyarakat. Seperti harapan yang diungkapkan oleh responden IV (sebagai salah satu warga yang aktif mengikuti ceramah), yaitu: perilaku keberagaman masyarakat yang semakin membaik, timbulnya kesadaran bersedekah (misalnya: menyantuni anak yatim), semakin paham tentang Islam. Dan yang terpenting adalah para tokoh agama dengan bermacam-macam materi ceramah

serta pengembangan strategi berdakwah dapat mewujudkan kedamaian dan ketentraman di desa Loram Wetan.

Harapan masyarakat menjadi semangat para tokoh agama untuk melakukan yang terbaik. Seperti peran yang dilakukan oleh responden III (sebagai tokoh agama dan Kamadin Nashrul Ummah di desa Loram Wetan), yaitu: menyampaikan kebenaran (berdasar Al Qur'an dan hadis), mengutamakan pendidikan karena pendidikan (terutama agama) sangat penting, senantiasa berpesan bahwa masa depan penuh tantangan, masyarakat mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat, masyarakat bisa mempraktekkan perintah yang ada di Al Qur'an sehingga mampu memaknai tradisi dapat dilakukan secara Islami, terhindarnya warga masyarakat dari konflik keberagamaan dapat diselesaikan, dan kerelaan para tokoh agama untuk senantiasa mendoakan para jama'ah agar diberi keselamatan oleh Allah Swt.

Peran tokoh agama dapat optimal, salah satunya karena dukungan dan kesempatan yang diberikan responden I (Kades Loram Wetan) yang senantiasa mengutamakan musyawarah mufakat, sebagai mediator bagi masyarakat yang sedang bermasalah serta senantiasa memotivasi warganya untuk mencari ilmu. Selaku Kades yang bijaksana, maka urusan agama ditangani oleh orang yang berkompeten yaitu paham dan melaksanakan agama sehingga bisa memberi contoh perilaku agama yang baik. Saling menyadari posisi dan fungsi di masyarakat maka harapan semua anggota masyarakat terciptanya Loram Wetan yang sejahtera, damai dan makmur akan terwujud dan keberhasilan pembangunan disegala lini kehidupan akan dapat dirasakan oleh semua warga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berikut ini akan disebutkan beberapa kesimpulan dari pembahasan bab-bab di atas. Adapun kesimpulan ini merupakan inti dari pembahasan dalam penelitian ini, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, yaitu: pengamalan beragama bertingkat (salah satunya disebabkan oleh pendidikan), rukun dan saling tolong menolong, sadar menjalankan syariat, hampir semua ikut jam'iyah, bersosialisasi dengan senang hati, kompak melakukan kebaikan, harmonis meski berbeda: ekonomi-pendidikan-agama, memiliki toleransi antar umat beragama, harmonis dengan umat seagama (beda aliran), hidup bertetangga atau tidak individualis. Dan yang terpenting adalah masyarakat Loram Wetan yang dulu awam (karena tokoh agama dan musola masih sedikit), namun sekarang cerdas (karena tokoh agama berceramah dan didukung oleh sarana prasarana ibadah) dan akhlak masyarakat terkategori baik serta kondisi keagamaan kondusif.

2. Materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan senantiasa berpegang pada Al Qur'an dan Hadis, yang meliputi: melakukan amal kebaikan, menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah, mempraktekkan tata cara beribadah, perilaku yang bermanfaat agar selamat duniaakhirat melalui beribadah yang akan mendapat pahala dan masuk surga, menyemangati untuk merawat mushola dan agar warga mau mendengarkan mauidhoh hasanah. Selain materi ceramah, untuk meningkatkan kesadaran beragama dapat melalui do'a bersama, berdzikir dan bershawat. Dan dari kesemuanya materi dakwah adalah mengajak untuk menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablumminAllah*) dan manusia (*hablumminannas*).

3. Strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat yang utama adalah menekankan bahwa kesuksesan dakwah dibutuhkan kerjasama semua unsur masyarakat untuk memperoleh pemahaman Islam dan pelaksanaannya oleh mad'u. Misalnya: tokoh agama (dengan ciri khasnya) memiliki keinginan dari hati untuk berdakwah dan niat karena Allah sehingga dimudahkan karena kyai adalah amanah yang senantiasa mengingatkan amar ma'ruf nahi munkar dengan mempersiapkan (meringkas materi dari kitab ataupun menyampaikan terjemahan). Kemudian menyampaikan dengan komunikasi yang baik, memberi kesempatan bertanya dan senantiasa berdakwah dengan cinta damai. Dan juga dengan cara kelembutan hati dengan berdzikir juga bershalawat.

4. Peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, yaitu: memahami masyarakat tentang Islam dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk beribadah tunduk kepada perintah Allah yang tertuang di dalam Al Qur'an dan diperjelas dalam hadis sehingga berkurangnya pelanggaran hukum agama, meningkatnya kesadaran beribadah, ada perubahan semakin baik, dan hidup yang diridhoi Allah Swt. Karena tokoh agama dengan sukarela menyampaikan kebenaran, mengutamakan pendidikan agama, menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat dengan berpegang pada ajaran Islam untuk mewujudkan terciptanya masyarakat Loram Wetan yang aman dan sejahtera.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada tokoh agama, agar:

- \* Senantiasa meningkatkan kemampuan (misalnya: mengikuti pelatihan) dalam berdakwah, sehingga ada variasi strategi pengembangan materi dakwah.
- \* Dalam berdakwah diawali dengan memahami kondisi psikologis mad'u sehingga tujuan dakwah tercapai.

- \* Senantiasa menekankan kebenaran yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadis dengan komunikasi yang efektif.
  - \* Mewujudkan sebuah masyarakat yang paham Islam dan melaksanakan ajaran Islam dengan senang hati.
2. Kepada Kepala Desa, agar:
- \* Memberikan dukungan dengan penyediaan sarana prasarana ibadah dan kemudahan administrasi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan.
  - \* Memberikan semangat kepada masyarakat untuk merawat dan menjaga tempat ibadah serta segera melaporkan jika ada perilaku social keagamaan yang menyimpang.
  - \* Memfasilitasi peningkatan kemampuan para tokoh agama.
3. Kepada masyarakat, agar:
- \* Terciptanya hubungan yang harmonis, sehingga memudahkan masyarakat untuk belajar agama dengan tokoh agama.
  - \* Pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam terwujud optimal dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada kedamaian dalam hidup bertetangga, karena sesama muslim adalah bersaudara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2005. Wacana Dakwah Kontemporer. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Abdul Rosyad Shaleh. 1997. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta. Bulan Bintang.
- Abdurrahman Wahid. 2011. Tuhan Tidak Perlu Dibela. Yogyakarta. LkiS Group.
- Al-Qathani, Said bin Ali. 1994. Dakwah Islam Dakwah Bijak. Terjemahan: Masykur Hakim, Madun Ubaidillah. Jakarta. Gema Insani Press.
- Asep Muhyiddin, dkk. 2002. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung. Pustaka Setia.
- Asep Saeful Muhtadi, dkk. 2003. Metode Penelitian Dakwah. Bandung. Pustaka Setia.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Endang Saifuddin Anshari. 1983. Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya. Bandung. Pustaka.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Bandung. Widya Padjajaran.
- Faizah, dkk. 2009. Psikologi Dakwah. Jakarta. Prenada Media Group.
- Fathiyatan. 2003. Membongkar Jahiliyah Meraih Sukses Berdakwah. Solo. Era Intermedia.
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Bandung. Refika Aditama.
- Harjani Hefni. 2003. Metode Dakwah. Jakarta. Kencana.
- Jefta Leibo. 1995. Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. Yogyakarta. Andi Offset.
- Mafatihul Husna. 2011. Strategi Dakwah pada Lajnah Khatmil Qur'an NU Cabang Kudus Tahun 2008-2009. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.

- M. Arifin. 1997. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Miftakhul Muslikhah. 2012. Peta Sumber Daya Dakwah di Desa Balong, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.
- Moh. Ali Aziz. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta. Prenada Media Group.
- Moh. Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta. PT Ghalia Indonesia.
- Mubasyaroh. 2011. Dakwah Kolaboratif. Kudus. STAIN KUDUS.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2009. Manajemen Dakwah. Jakarta. Kencana.
- M. Ridho Syabibi. 2008. Metodologi Ilmu Da'wah (Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nana Sujana. 1998. Penilaian Hasil Proses Belajar. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Noor Chalimah AM. 2011. Pengaruh Cermaha Agama terhadap Pemahaman Ajaran Agama Islam Mad'u di Pengajian Rutin Hari Jum'at Desa Dosoman Pati Tahun 2011. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.
- Rif'at Syauqi Nawawi. 2011. Kepribadian Qur'ani. Jakarta. Sinar Grafika Offset.
- Rustam Aji. 2012. Jurnal Konseling Religi Stain Kudus Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2012.
- Samsul Munir Amin. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta. Sinar Grafika Offset.
- Siti Muriah. 2000. Metodologi Kontemporer. Yogyakarta. Mitra Pustaka.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung Alfabeta.
- Strauss, A., dkk.2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syaiful Arif. 2012. Strategi Kultural Islam Berpijak dari Dakwah Sunan Kudus. Jurnal Konseling Religi Stain Kudus Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2012.
- Syamsu Yusuf dan A. Jantika Nurihsan. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung. Remaja Rosda Karya.

# ***LAMPIRAN-LAMPIRAN***

**Daftar pertanyaan wawancara untuk Kepala Desa:**

- Bagaimanakah kondisi sosial kemasyarakatan warga Loram Wetan?
- Bagaimana kondisi tempat-tempat peribadatan di desa Loram?
- Bagaimana perilaku keberagaman masyarakat Loram?
- Bagaimana organisasi keagamaan di desa Loram?
- Apa saja yang bapak sampaikan ketika memberi sambutan di acara-acara kemasyarakatan?
- Apa saja masalah sosial keagamaan yang sering dilaporkan di desa?
- Bagaimana bapak membantu masalah sosial keagamaan?

**Daftar pertanyaan wawancara untuk Tokoh Agama:**

- Bagaimana kondisi masyarakat Loram Wetan pak kyai?
- Apa saja persiapan yang dilakukan pak kyai ketika akan ceramah?
- Apa saja materi yang sesuai untuk kondisi masyarakat Loram?
- Bagaimana cara menyampaikan materi-materi dakwah di desa Loram?
- Apa saja cara yang harus dipergunakan dalam menyampaikan bermacam-macam materi dakwah?
- Bagaimana perubahan perilaku keberagaman yang ada pada masyarakat Loram?

**Daftar pertanyaan wawancara untuk Anggota Masyarakat:**

- Ibu asli Loram, bagaimana rata-rata kondisi sosial keberagaman masyarakat?
- Apa saja informasi keagamaan yang ibu dapatkan dari para tokoh agama?
- Bagaimana cara tokoh agama dalam menyampaikan materi dakwah?
- Apa saja reaksi masyarakat ketika mendengarkan ceramah tokoh agama?
- Perubahan apa yang ibu (anggota masyarakat) setelah mendapat ceramah keagamaan?
- Apa yang masih ibu inginkan (harapan) dari ceramah tokoh-tokoh agama?

## **NOTA KESEPAKATAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :  
TTL :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Organisasi/Jabatan :  
Jadwal ceramah :

Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan tentang **STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)**.

Demikian informasi yang dapat saya sampaikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan dapat memberikan manfaat.

Kudus, Agustus 2012

( )

**FOTO-FOTO KETIKA WAWANCARA DI LORAM WETAN  
(dengan Kepala Desa, Tokoh Agama, dan Masyarakat)**





**FOTO-FOTO KETIKA PENGAJIAN DI DESA LORAM WETAN**





## Transkrip Wawancara

Responden I (Kepala Desa: Bapak Asmani )

Tanggal: 06 Agustus 2012

No	Subyek	Proses Wawancara	Code	Decoding
1.	P	Assalamu'alaikum, maaf pak mau ganggu sebentar. Minta waktu untuk mendapatkan informasi tentang kondisi masyarakat Loram Wetan khususnya keberagamaannya yang mendapatkan informasi dari tokoh-tokoh agama.		
2.	R	Wa'alaikum salam. Ya, monggo. Klo saya bisa akan saya jawab sesuai pemahaman saya yang menjadi kepala desa di periode ke dua ini.	Ada kesepakatan	
3.	P	Ini kepemimpinan yang kedua. Apa saja perbedaan yang terjadi di masyarkat?		
4.	R	Dulu masyarakat masih awam, tokoh agama masih sedikit, juga tempat peribadatan (mushola) belum banyak. Namun sekarang masyarakat semakin cerdas karena bertambahnya tokoh agama memberi ceramah-ceramah.	Dulu awam: tokoh agama dan musola sedikit. Sekarang cerdas: tokoh agama berceramah.	
5.	P	Bagaimanakah kondisi sosial kemasyarakatan warga Loram Wetan?		
6.	R	Setahu saya masyarakat rukun dengan tetangga, saling tolong menolong. Jika ada masalah (sampai problema privacy kehidupan suami isteri), ada kesadaran untuk melaporkan ke saya (selaku kades) untuk membantu menyelesaikan	Warga rukun dan tolong menolong. Musyawarah mufakat. Kades sebagai mediator.	

		masalah, hampir tidak ada gropyokan/amuk massa. Masyarakat menyadari adanya musyawarah untuk mufakat, kades dijadikan mediator/penengah ketika ada beda pendapat.		
7.	P	Bagaimana kondisi tempat-tempat peribadatan di desa Loram?		
8.	R	Semakin banyak jumlah mushola dan terisi oleh jamaah salat, namun sayang setelah selesai maka mushola kembali sepi. Ada kesadaran masyarakat untuk kerja bakti membersihkan mushola, bahkan ada yang sukarela menyediakan jajannya. Mushola berada di tengah pemukiman (semakin banyaknya bangunan rumah) sehingga selalu ramai orang berjamaah, maupun anak-anak bermain di pelataran musola. Orang tua juga sadar untuk membersihkan setelah anak-anaknya bermain. Hal itu dapat dijadikan bukti bahwa tempat ibadah harus bersih karena untuk salat. Saya juga selalu menyampaikan pesan ketika memberikan sambutan di setiap peresmian mushola, yaitu agar masyarakat merasa memiliki sehingga terdorong dan semangat untuk merawat atau membersihkan.	Mushola penuh jamaah salat. Kesadaran membersihkan mushola. Tempat ibadah bersih. Sukarela menyediakan jajan. Mushola selalu ramai. Menyemangati untuk merawat mushola. Mushola milik bersama.	
9.	P	Bagaimana perilaku keberagaman masyarakat Loram?		
10.	R	Loram bagian utara kehidupan keberagamaannya bersifat nasional, bagian tengah sangat	Keberagaman beragam. Loram paham Islam namun pengamalan	

		<p>baik, dan bagian selatan sudah baik. Sehingga secara umum masyarakat sudah tahu tentang agama Islam meski pengamalan agamanya bertingkat, ada yang biasa-rajin-sangat baik-bahkan sempurna. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kesadaran masyarakat dalam menjalankan hukum Islam, yaitu semakin banyak yang menggunakan jilbab dan berpakaian sopan (tertutup jika tidak berjilbab). Akhlak masyarakatpun semakin baik karena banyak yang mengikuti majlis taklim dan setiap pengajian (umum/akbar) selalu banyak pengunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada keinginan untuk menjadi lebih baik dengan senantiasa mendengarkan <i>mauidhoh hasanah</i> dari para kyai ataupun berdoa bersama.</p>	<p>bertingkat. Sadar menjalahkan syariat. Akhlak membaik. Karena mengikuti Majlis ta'lim. Mendengarkan mauidhoh hasanah. Berdoa bersama.</p>	
11.	P	<p>Bagaimana organisasi keagamaan di desa Loram?</p>		
12.	R	<p>Menurut saya banyak sekali kegiatan keagamaan di desa Loram: pengajian rutin dib alai desa, pengajian ahad wage di 6 mushola, pengajian jum'at legi. Ada kebiasaan santunan anak yatin piatu di Ponpen Nurul Qur'an, di Masjid dan di Mushola dengan dana dari donator dan swadaya masyarakat. Pengajian di balai desa dikelola oleh pengurus PKK desa (ketuanya isteri saya) yang materi mauidhoh hasanahnya sesuai dengan bulan Jawa: rejeb, ruwah, poso, suro</p>	<p>Banyak kegiatan keagamaan. Undian di rumah-rumah. Warga ngaji di Ponpes. Warga ngaji di Masjid. Di PKK ada mauidhoh hasanah. Materi ceramah sesuai dengan bulan. Materi berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.</p>	

		dan lain-lain. Namun secara umum, para tokoh agama selalu menyampaikan tentang sedekah, santunan anak yatim dan para jompo, gotong royong membuat rumah orang kurang mampu, kebiasaan bersama-sama menengok orang sakit.		
13.	P	Apakah kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh warga?		
14.	R	Setahu saya, hampir semua masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan (meskipun hanya satu kegiatan), dan kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan senang hati karena menurut mereka sekalian bersosialisasi ketika melakukan kerja bakti/menengok orang sakit. Dengan menjaga kekompakan mereka berharap warga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis demi terwujudnya kerukunan warga yang memang beragam status sosial ekonomi, pendidikan bahkan kemampuan dalam beragama (karena di Loram kan ada orang awam tetapi juga banyak juga kyai).	Hampir semua ikut jam'iyah. Bersosialisasi dengan senang hati. Kompak melakukan kebaikan. Harmonis meski berbeda: ekonomi, pendidikan, agama.	
15.	P	Apa saja yang bapak sampaikan ketika memberi sambutan di acara-acara kemasyarakatan?		
16.	R	Ketika acara tirakatan 17 Agustus saya menyampaikan pesan bahwa masyarakat Loram (WNI) tidak dituntut berjuang merebut kemerdekaan tetapi harus mengisi kemerdekaan dengan pembangunan dan menjaganya, melakukan hal-hal baik yang dulu dicontohkan para	Sambutan sesuai acara. Memberikan bukti-bukti perjuangan untuk ditiru warga Loram. Masyarakat baik. Memotivasi mencari ilmu. Mushola didanai swadaya. Akan selamat jika berpegang pada ajaran	

		<p>pejuang Indonesia, saling mengingatkan agar tercipta kerukunan dan bisa saling memahami perbedaan. Di acara peresmian mushola, yang saya sampaikan adalah memberi dorongan kepada warga masyarakat agar <i>andarbeni</i> atau merasa memiliki sehingga muncul keinginan untuk memelihara dan menjaga karena mushola dibangun atas swadaya masyarakat sehingga menjadi milik bersama untuk memakmurkan tempat ibadah demi syiarnya Islam di desa Loram Wetan. Ketika memberi sambutan di pengajian umum maka saya menceritakan bahwa masyarakat Loram baik dan sangat senang mendatangi pengajian dan hidup rukun dengan keluarga/tetangga (saya bermaksud untuk memotivasi agar warga semangat dalam mencari ilmu agama serta mengamalkannya). Saya yakin kalau masyarakat Loram Wetan berpegang pada ajaran Allah maka akan diberi keselamatan oleh Nya.</p>	Allah.	
17.	P	<p>Apa saja masalah sosial keagamaan yang sering dilaporkan di desa?</p>		
18.	R	<p>Masalah Miras, acara “joget dangdutan” yang sering menimbulkan kisruh, perkelahian bahkan pencurian. Namun masalah itu masih saya anggap wajar karena biasanya dapat didamaikan dan tidak berlarut-larut sehingga warga</p>	<p>Kenakalan diselesaikan kekeluargaan.  Kenakalan diselesaikan di jalur hukum.  Toleransi antar umat beragama.  Harmonis dengan umat seagama (beda aliran).  Hidup bertetangga.</p>	

		<p>kembali melakukan aktivitas secara normal. Dan memang saya wanti-wanti agar menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan saja dengan ngrembug/musyawarah karena toh kita hidup bertetangga (kalau mau menang sendiri ya hidup di hutan he he he). Yang memprihatinkan adalah masalah perjudian yang sampai masuk ke kepolisian, karena melanggar hukum dan memang sudah sering disampaikan hukuman bagi penjudi akan masuk ke Rutan. Di Loram ada orang non muslim, selalu saya tekankan untuk hidup bertoleransi antar umat beragama. Misalnya di gang Juwet ada 2 keluarga (non muslim) tetapi “saget” menyesuaikan di masyarakat sehingga hampir tidak ada konflik beda agama. Di Loram (daerah perumahan) ada aliran “Islam murni” meskipun dulu pernah ada sedikit masalah (tidak mau membaaur dalam masyarakat) tetapi sekarang sudah dapat hidup rukun dengan saling memahami dan memberi kesempatan untuk melakukan perilaku beragama sesuai dengan pemahaman masing-masing.</p>		
19.	P	Bagaimana bapak membantu masalah sosial keagamaan?		
20.	R	Biasanya saya kumpulkan orang yang berseteru, kalau memang masalah kemasyarakatan saya undang tokoh-tokoh masyarakat yang disegani untuk berdiskusi bersama sehingga ada	<p>Macam-macam masalah. Kades melibatkan tokoh masyarakat. Hidup rukun Kades melibatkan tokoh agama.</p>	

		<p>pertimbangan dan solusi yang tepat (untuk menghindari dendam). Namun jika perseteruan karena beda agama atau beragam aliran ya akan saya undang tokoh-tokoh agama (yang lebih paham agama) untuk memberikan “pencerahan” agar kembali pada kepercayaan masing-masing. Dan bagi orang Islam agar selalu belajar agama agar semakin memahami kandungan isi Al Qur’an untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, kan di Loram ada Ponpes Nurul Qur’an.</p>	<p>Berpedoman pada Al Qur’an.</p>	
21.	P	<p>Adakah masalah yang lainnya pak?</p>		
22.	R	<p>Yang juga sering muncul adalah masalah pernikahan, kan ini di desa jadi saya sering menyampaikan agar tidak melakukan pernikahan dini sehingga memberi kesempatan pada anak-anak untuk menyelesaikan WAJAR 12 tahun (lulus sekolah menengah). Artinya usia menikah minimal 18 tahun, jangan ada paksaan dan pernikahan terjadi secara normal (sesuai persyaratan agama dan Negara). Ada juga kasus hamil di luar nikah tetapi dapat dirembug dan diselesaikan dengan damai (bertanggung jawab). Dan saya merasa akhlak masyarakat Loram dalam kategori baik karena ada Ponpes yang senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terbuka untuk umum (selalu mengajak masyarakat).</p>	<p>Masalah yang sering muncul. Menikah dini dihindari dengan menyelesaikan WAJAR. Hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab. Akhlak masyarakat kategori baik. Ponpes mengadakan kegiatan keagamaan. Kades mengutamakan musyawarah mufakat. Kondisi keagamaan kondusif.</p>	

		Dan saya merasa beruntung menjadi Kades Loram Wetan karena (1) mengutamakan musyawarah mufakat misalnya ketika ada aliran-aliran Islam (jamaah MTA yang pernah di demo ketika mengadakan pertemuan di gedung Ngasirah) mau menyampaikan dakwah harus seizin Kades dan pengurus Masjid Al Falah yang kemudian didiskusikan “tidak boleh” karena di Loram mayoritas warga NU (2) mempunyai satu kelebihan yaitu memiliki makam terbanyak (28 lokasi) dibanding dengan desa lain. Dan yang lebih penting adalah kondisi keagamaan sangat kondusif sehingga kehidupan sosial keagamaan adalah aman damai dengan dukungan semua pihak.		
23.	P	Sepertinya sudah cukup pak, terima kasih njih atas waktu dan informasinya.		
24.	R	Iya sama-sama, semoga informasi saya bermanfaat.		
25.	P	Wassalamu’alaikum		
26.	R	Wa’alaikumsalam		

## Transkrip Wawancara

Responden II (Tokoh Agama: Bapak Muhammad Jasri)

Tanggal: 10 Agustus 2012

No	Subyek	Proses Wawancara	Code	Decoding
1.	P	Assalamu'alaikum, maaf pak kyai mau ganggu sebentar. Minta waktu untuk mendapatkan informasi tentang strategi dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat Loram Wetan.		
2.	R	Wa'alaikum salam. Ya, monggo. Klo saya bisa akan saya jawab sesuai pemahaman saya selama berdakwah di Loram Wetan.	Ada kesepakatan	
3.	P	Bagaimana kondisi masyarakat Loram Wetan pak kyai?		
4.	R	Menurut saya masyarakat rukun dan saling tolong menolong, situasi aman dan kondusif. Dan yang terpenting semua warga memahami posisinya masing-masing. Misalnya, ketika saya berceramah di depan warga maka semua menghargai dan memberi waktu pada saya untuk menyampaikan mauidhoh hasanah. Di setiap acara-acara formal (misal: peresmian) mengundang Kades sebagai pemimpin desa untuk memberi sambutan.	Rukun dan tolong menolong. Aman dan kondusif. Saling memahami dan menghargai. Ada kerjasama semua unsur masyarakat.	
5.	P	Jadwal ceramah Pak kyai?		
6.	R	Ada. Hari Selasa di musholla Miftahul Huda dan juga undian di rumah-rumah warga. Di kegiatan PKK 1 bulan sekali dan khotib di Masjid Al-Falah. Karena saya ketua pengurus Masjid Jami' Al-Falah maka	Banyak jadwal ceramah. Pengurus masjid.	

		saya aktif juga di kegiatan yang ada di Masjid (misalnya: memberikan sambutan ataupun menggantikan jika penceramah tidak hadir).		
7.	P	Apa saja pak kegiatan di Masjid?		
8.	R	Setiap malam rabu ba'dal magrib ada kajian kitab salafiyah dan juga materi ceramah menyesuaikan dengan bulan (rajab, suro, mulud dll), berjanjen/sholawatan setiap ba'dal Isya, dan di bulan ramadhan/puasa maka Masjid tambah ramai (kegiatan maupun jumlah pengunjung kegiatan keagamaan). Semua kegiatan terlaksana karena semua pengurus melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya (susunan kepengurusan Masjid Al-Falah terlampir....).	Kegiatan di Masjid terjadwal. Dilaksanakan tertib. Pengurus bertanggung jawab semua kegiatan. Masjid ramai pengunjung.	
9.	P	Apa saja persiapan yang dilakukan pak kyai ketika akan ceramah?		
10.	R	Sebelum saya melaksanakan tugas, terlebih dahulu saya harus tahu calon pendengar mauidhoh hasanah. Karena sebegus apapun materi dan metode yang saya persiapkan tapi belum tahu audien maka ceramah sukses menurut saya tapi tidak diterima oleh audien bahkan "tidak berbekas". Maka saya akan memperkirakan materi yang pas untuk audien saya. Setelah mengetahui maka materi dakwah akan saya dapatkan melalui kitab-kitab, buku-buku agama, juga berguru pada kyai yang	Persiapan ceramah. Memahami warga. Membaca dan memahami buku materi dakwah. Kyai tetap belajar. Menyampaikan sesuai kemampuan warga. Contoh sesuai kenyataan yang di Loram.	

		lebih alim dan melihat fenomena di masyarakat untuk memberi contoh/bukti atas materi yang saya sampaikan.		
11.	P	Apa saja materi yang sesuai untuk kondisi masyarakat Loram?		
12.	R	Secara garis besar materi dakwah seputar: ketauhidan, mu'amalah, hukum Islam dan akhlak. Yang biasanya akan saya sesuaikan dengan kondisi penerima dakwah.	Materi dakwah Islam. Ketauhidan. Amal kebaikan. Tata aturan Islam. Perilaku baik.	
13.	P	Bagaimana cara menyampaikan materi-materi dakwah di desa Loram?		
14.	R	Misalnya materi ketauhidan ketika saya menyampaikan tentang acara sedekah bumi di masyarakat dan tradisi sesaji yang biasanya dilakukan kalau mempunyai hajat pernikahan/khitan, namun budaya sesaji semakin menghilang diganti dengan budaya shodakoh. Pada anak-anak MI (saya guru di MI Tarbiyatul Islam) tentang alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah Swt. Pada materi hukum Islam biasanya saya menyampaikan tata cara wudhu dan salat, mengeluarkan zakat. Materi mu'amalah, saya menyampaikan kerukunan agar mayoritas NU di Loram Wetan dapat berdampingan dengan warga Muhammadiyah. Bahkan masyarakat Islam harus saling menghormati dan menyayangi dengan warga non muslim.	Bukti kebesaran Allah. Tata cara beribadah. Etika bergaul dengan keluarga. Etika bergaul dengan masyarakat. Perilaku yang bermanfaat. Warga Islam saling menyayangi. Warga Islam saling menghormati.	

		Sedangkan materi akhlak, saya menyampaikan tentang kewajiban dan hak suami isteri, isteri sholikhah karena taat pada suami, keharmonisan keluarga, menjadi orang tua tauladan, saling menyayangi seluruh anggota keluarga. Dan materi akhlak untuk remaja, yang sering saya sampaikan adalah tata cara pergaulan yang Islami antara lawan jenis, hormat kepada orang dewasa, patuh kepada orang tua.		
15.	P	Apa saja cara yang harus dipergunakan dalam menyampaikan bermacam-macam materi dakwah?		
16.	R	Strategi saya berdakwah tak sesuaikan dengan materi. Jika materi ketauhidan saya tunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah (melalui ciptaanNya), sifat-sifat Allah (yang harus diyakini), dan untuk menyentuh hati (cara sentimental) dengan cara istigotsah (berdzikir, memohon ampun sampai jamaah ada yang menangis). Untuk materi hukum Islam saya praktekan/memberi contoh urutan/tata cara wudhu salat. Untuk materi muamalah sering saya mencotohkan untuk rukun dan saling tolong menolong dengan keluarga maupun tetangga. Dan akhlakul karimah, saya mendongeng tentang akhlak Nabi Muhammad agar dijadikan tokoh tauladan yang tidak terkalahkan sepanjang zaman dan akan selamat dunia akhirat.	Strategi sesuai materi. Mengajak berpikir untuk melihat ciptaan Allah. Menyentuh kelembutan hati dengan berdzikir. Praktek ibadah. Keteladanan untuk berbuat kebaikan. Mendongeng tentang akhlak Nabi.. Nabi Muhammad adalah figur bagi umat Islam. Keselamatan dunia akhirat. Ibadah berpahala dan masuk surga. Setiap muslim bersaudara.	

		Secara umum saya menyampaikan dengan cara-cara yang bervariasi. Kadang saya mengajak mereka berpikir tentang bukti ke-Esa-an Allah yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, menegakkan hukum Islam agar ibadah kita diterima oleh Allah (mendapatkan pahala dan ganjaran masuk surga), berbuat baik dengan sesama karena setiap muslim adalah bersaudara dan berperilaku yang baik sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad.		
17.	P	Bagaimana perubahan perilaku keberagaman yang ada pada masyarakat Loram?		
18.	R	Saya asli kelahiran Loram, dan saya bisa merasakan perubahan yang terjadi karena saat saya menyampaikan materi ceramah para jamaah mendengarkan/menerima dan kadang ada juga yang bertanya. Sekarang ini masyarakat semakin paham Islam (karena perjuangan tokoh-tokoh agama), melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga berkurangnya pelanggaran (berkurangnya warung penjual Miras), masjid dan mushola di penuh masyarakat yang salat berjamaah dan hidup rukun berdampingan dengan tetangga, kesadaran untuk bersedekah dan semakin banyak orang yang menunaikan ibadah haji (bagi yang mampu) karena orang kuno dulu kalau banyak uang	Masyarakat berubah makin baik. Obyek dakwah interaktif. Obyek dakwah menghormati kyai. Berkurangnya pelanggaran hukum agama. Kesadaran beribadah meningkat. Semoga Allah ridho.	

		digunakan untuk beli tanah). Dan masih banyak perubahan-perubahan positif yang ada di Loram, semoga Allah ridho.		
19.	P	Sepertinya sudah cukup pak, terima kasih njih atas waktu dan informasinya.		
20.	R	Iya sama-sama, semoga informasi saya bermanfaat.		
21.	P	Wassalamu'alaikum		
22.	R	Wa'alaikumsalam		

## Transkrip Wawancara

Responden III (Tokoh Agama: Bapak Kasturi Noor Izza)

Tanggal: 15 Agustus 2012

No	Subyek	Proses Wawancara	Code	Decoding
1.	P	Assalamu'alaikum, maaf pak kyai mau ganggu sebentar. Minta waktu untuk mendapatkan informasi tentang strategi dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat Loram Wetan.		
2.	R	Wa'alaikum salam. Ya, monggo. Klo saya bisa akan saya jawab sesuai pemahaman saya selama berdakwah di Loram Wetan.	Ada kesepakatan	
3.	P	Bagaimana pak kyai memahami tugas berdakwah?		
4.	R	Kebetulan saya alumni TBS, sehingga mempunyai bekal pemahaman agama dan kenapa tidak saya bagi dengan warga sekitar. Jadi berdakwah memang ada keinginan dari dalam diri untuk berbagi ilmu keislaman dan membantu masyarakat agar semakin sadar untuk melaksanakan perintah agama Islam. Saya yakin apa yang saya lakukan akan diberi kemudahan oleh Allah jika saya ikhlas menyampaikan kebenaran dengan berdasar pada Al Qur'an. Jabatan Kamadin (Nashrul Ummah) juga sebuah amanah yang harus saya jalankan dengan penuh tanggung jawab agar masyarakat menyadari bahwa pendidikan agama itu sangat penting untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.	Punya bekal agama. Keinginan dari hati untuk berdakwah. Membantu masyarakat memahami Islam. Niat karena Allah dan ikhlas akan di mudahkan. Menyampaikan kebenaran. Kyai adalah amanah. Sumber materi dari al Qur'an. Pendidikan agama sangat penting. Masa depan penuh tantangan.	

5.	P	Bagaimana kondisi masyarakat Loram Wetan pak kyai?		
6.	P	Menurut pengamatan saya kondisi masyarakat beragam (kyai, santri, abangan/awam) namun tetap ada kesadaran dari masyarakat untuk berubah dengan dukungan adanya sarana Masjid dan mushola juga kepedulian para tokoh agama untuk selalu amar ma'ruf nahi munkar. Misalnya: adanya kesadaran untuk mengikuti jamiyah pengajian rutin, mendatangi pengajian umum, silaturahmi "sowan" ke para kyai, melakukan kegiatan keagamaan dengan semarak (takbir keliling, tongtek di bulan puasa, tradisi klumpukan sebagai sarana shodakoh, menyantuni yatim piatu dengan dana swadaya). Dan yang terpenting masyarakat Loram masih ada kesadaran untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia (bekerja) dan kebutuhan akhirat (beribadah).	Kondisi masyarakat beragam. Berubah dengan dukungan sarana ibadah dan kepedulian tokoh agama. Amar ma'ruf nahi munkar. Masyarakat menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat.	
7.	P	Berarti pak kyai sangat memahami masyarakat Loram ya? Apa yang akan bapak lakukan sebagai seorang kyai dengan potensi yang dimiliki masyarakat?		
8.	R	Karena sebagian besar sudah paham Islam maka saya tinggal mengingatkan sehingga tidak terkesan menggurui (karena saya pun masih butuh banyak belajar). Dan masyarakat Loram Wetan mayoritas Islam yang Ahlussunnah Waljama'ah (NU).	Sebagian besar paham agama. Sifat ceramah mengingatkan. Mayoritas Nahdlotul Ulama.	

9.	P	Apa saja persiapan yang dilakukan pak kyai ketika akan ceramah?		
10.	R	Biasanya saya membaca kitab dan meringkasnya. Karena saya menyampaikan intisarinnya, kan masyarakat awam ada yang tidak bisa baca Al Qur'an dan kitab arab gundul sehingga saya menyampaikan terjemahannya atau yang di maksud dalam kitab dan pelaksanaannya, sehingga para jama'ah paham dan dapat melakukannya.	Ada persiapan. Meringkas materi dari kitab. Menyampaikan terjemahan. Masyarakat bisa mempraktekkan perintah yang ada di Al Qur'an.	
11.	P	Bagaimana tanggapan warga?		
12.	R	Biasanya mereka mendengarkan dengan seksama (meskipun ada yang asyik "ngobrol", maklumlah namanya juga beragam orang), dan sesekali ada yang menanyakan karena kurang jelas atau untuk menyamakan pemahaman yang sudah dimiliki warga. Dan akan saya akan jawab kalau bisa kalau tidak ya jadi PR bagi saya.	Obyek dakwah memperhatikan. Obyek dakwah juga bertanya.	
13.	P	Apa saja materi yang sesuai untuk kondisi masyarakat Loram?		
14.	R	Secara umum materi dakwah Islam itu sama, yakni tentang ke-Esa-an Allah, tata cara melaksanakan perintah Allah (hukum wajib, sunnah, haram), bagaimana bersikap dengan makhluk ciptaan Allah (sesama manusia, dengan hewan dan menjaga kelestarian lingkungan). Kesemua materi itu ada dalam Al Qur'an (sebagai petunjuk manusia) dan juga Al Hadis (sebagai contoh tauladan).	Materi dakwah. Ke-Esa-an Allah. Tata cara beribadah. Perbuatan yang baik.	

15.	P	Contoh materinya apa pak kyai?		
16.	R	Yang ketauhidan misalnya: (1) manusia dilarang berbuat syirik, nah saya mencontohkan agar berniat karena Allah, sehingga saat ini sesaji hampir tidak dilakukan lagi “saya yakin karena kesadaran beragama semakin baik”. (2) Tradisi sedekah bumi yang dilakukan di bulan apit (sawal, apit, besar, suro...) sebenarnya adalah berkirin do’a untuk abi dan umi (mengeluarkan shodaqoh yang pahalanya diperuntukkan abi umi semoga Allah memberi ampun dan memberi kenikmatan kubur). Biasanya di bulan apit (kecepatan 2 lebaran idul fitri dan idul adha) kan tidak ada orang yang punya gawe maka dimanfaatkan masyarakat untuk berkirin do’a kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. (3) “manganan” (yang ada unsur mubazir) sekarang ini di tewakke orang yang jaga makam, setelah manganan di do’ani penjaga makam maka ubo rampenya boleh dimakan si penjaga makam.	Larangan menyekutukan Allah. Tradisi yang tidak melanggar hukum Islam. Makna tradisi dapat dilakukan secara Islami.	
17.	P	Ada contoh materi lainnya pak?		
18.	R	Untuk mu’amalah, menurut saya masyarakat Loram ya rukun, meski pernah ada konflik dengan aliran Islam murni tetapi sekarang dapat hidup dengan saling menghargai perbedaan, toh mereka juga beragama Islam dan mampu juga hidup berdampingan dengan non Islam (saling tolong menolong sesama	Konflik keberagamaan dapat diselesaikan. Rukun dengan non muslim. Memahami bermacam-macam aliran dalam Islam. Menghargai perbedaan. Sesama makhluk ciptaan Allah. Akhlak terpuji dan tidak terpuji. Akhlak membaik.	

		<p>manusia). Saya menyampaikan materi hukum Islam ya tentang wudhu, ketika saya berceramah di mushola nurul hidayah karena ada yang bilang ke saya (salah satu anggota jamiyah manakib malam Ahad) bahwa ada yang belum melaksanakan salat. Untuk akhlak, saya menyampaikan ciri-ciri orang yang berakhlak mulia dan berakhlak tercela. Alasannya karena biar masyarakat melakukan yang baik dan mau meninggalkan perilaku yang jelek. Dan menurut pengamatan saya akhlak masyarakat sudah baik bahkan semakin baik dari waktu ke waktu (meskipun tidak dipungkiri ada yang sulit berubah menjadi baik, tetap tak doakan semoga segera mendapat petunjuk Allah).</p>	Senantiasa mendoakan.	
19.	P	<p>Bagaimana cara menyampaikan materi-materi dakwah tadi di desa Loram?</p>		
20.	R	<p>Karena saya memahami kondisi masyarakat berdasarkan pengamatan pengalaman berceramah tetapi juga ada kepedulian masyarakat untuk memberi “bocoran” tentang karakter teman-teman jam’iyah, sehingga saya bisa “menyindir” dengan halus agar tujuan dari pemberian materi dakwah yaitu masyarakat semakin paham Islam dan semakin sadar melaksanakan perintah agama. Hal itu sering dengan cara menyampaikan tauladan (Nabi Muhammad) maupun</p>	<p>Memahami kondisi karena pengalaman. Info dari masyarakat. Masyarakat semakin paham Islam. Mau melaksanakan perintah agama. Meneladani nabi Muhammad. Menceritakan pejuang Islam. Manfaat melaksanakan perintah agama. Allah memberi keselamatan.</p>	

		<p>menyampaikan contoh-contoh perilaku terpuji orang-orang yang ada di masyarakat Loram Wetan. Selain tauladan, saya juga menceritakan/berdongeng perjuangan tokoh-tokoh agama (pejuang Islam) sehingga masyarakat akan menyadari untuk melaksanakan perintah agama. Selain itu, saya juga menyampaikan manfaat melakukan setiap perintah agama, misal: silaturahmi akan melapangkan rizki dan memanjangkan umur, bersedekah akan menghindarkan diri dari musibah, salat berjamaah pahalanya berlipat ganda, bertemu teman saling mengucapkan Assalamu'alaikum agar diberi keselamatan oleh Allah dan lain-lain.</p>		
21.	P	<p>Apa saja cara yang harus dipergunakan dalam menyampaikan bermacam-macam materi dakwah?</p>		
22.	R	<p>Cara-caranya seperti yang saya ungkapkan di atas. Namun pada intinya adalah dengan komunikasi yang baik, yang memahami para jama'ah, dan memberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang paham. Niat saya amar ma'ruf nahi munkar, sehingga tidak boleh lelah untuk senantiasa mengajak dan mengingatkan agar tidak berbuat buruk. Sesama muslim adalah saudara sehingga saling menyayangi. Sekarang ini hampir tidak ada kyai berdakwah dengan cara-cara</p>	<p>Komunikasi baik. Kesempatan bertanya. Amar ma'ruf nahi munkar. Sesama muslim bersaudara. Saling menyayangi. Dakwah dengan cinta damai. Berdakwah diselingi shalawatan.</p>	

		yang keras, lha kan masyarakatnya makin pintar dan memilih kyai yang berdakwah dengan damai, dan ciri khas masyarakat sini ya kyai harus memberi selingan bersholawat dalam berceramah.		
23.	P	Bagaimana perubahan perilaku keberagamaan yang ada pada masyarakat Loram?		
24.	R	Sepengetahuan saya kesadaran masyarakat beragama semakin baik dilihat dari semaraknya peringatan hari besar agama dan tempat-tempat beribadah. Perilaku kehidupan bertetangga juga makin rukun karena mau “ngrembug bareng”. Dan Loram kan banyak organisasi keagamaan yang memungkinkan orang saling mengenal (hampir tidak ada budaya individualis), kan orang desa masih memungkinkan untuk “nonggo”/saling silaturahmi.	Kesadaran beragama membaik. Semarak di hari-hari besar agama. Ramai beribadah. Rukun bertetangga. Ngrembug bareng. Berorganisasi media sosialisasi yang positif.	
25.	P	Sepertinya sudah cukup pak, terima kasih njih atas waktu dan informasinya.		
26.	R	Iya sama-sama, semoga informasi saya bermanfaat.		
27.	P	Wassalamu’alaikum		
28.	R	Wa’alaikumsalam		

## Transkrip Wawancara

Responden IV (Anggota Masyarakat: Ibu Sumiyati)

Tanggal: 15 Agustus 2012

No	Subyek	Proses Wawancara	Code	Decoding
1.	P	Assalamu'alaikum, maaf ibu mau ganggu sebentar. Minta waktu untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keberagamaan masyarakat Loram Wetan.		
2.	R	Wa'alaikum salam. Njih, monggo. Klo saya bisa akan saya jawab sesuai pemahaman saya.	Ada kesepakatan	
3.	P	Ibu asli Loram, bagaimana rata-rata kondisi sosial keberagamaan masyarakat?		
4.	R	Ya, saya lahir dan besar di sini juga dapat suami orang Loram Wetan dan punya 2 orang anak (perempuan dan laki-laki). Saya ikut banyak jam'iyah dan juga mengajar ngaji anak-anak habis magrib. Menurut saya kondisi keberagamaan masyarakat semakin hari makin membaik, semakin banyak yang ikut pengajian, kesadaran bersedekah yang dapat dilihat ketika acara santunan anak yatim piatu dan lain-lain.	Asli Loram. Ikut banyak jam'iyah. Mengajar ngaji. Keberagamaan semakin baik. Kesadaran bersedekah. Menyantuni anak yatim.	
5.	P	Apa saja informasi keagamaan yang ibu dapatkan dari para tokoh agama?		
6.	R	Para tokoh agama mempunyai gaya dan materi yang beragama. Misalnya: Kyai Kasturi akan menyampaikan materi yang diambil dari kitab (3 hal yang	Gaya dan materi beragam. Materi dari kitab. Materi realitas kehidupan. Mengajak berdzikir dan	

		disukai Allah, beberapa hal yang harus didahulukan, fadhilah membaca Al Qur'an secara istiqomah dll), Kyai H Khodrin menyampaikan hal-hal yang senyatanya ada di lingkungan sekitar (orang tua yang sibuk liat sinetron/sibuk kerja, para tetangga yang suka ghibah, anak-anak yang suka mencontoh perilaku yang ada di TV dll), Kyai Ahmad Fariq mengajak jamaah untuk memperbanyak berdzikir dan bershalawat (setiap malam senin, istigotsah, rotiban, khataman Qur'an dll), dan masih banyak tokoh agama lainnya dengan ciri khas dalam berdakwah.	bershalawat. Keunikan berdakwah. Ciri khas kyai.	
7.	P	Bagaimana cara tokoh agama dalam menyampaikan materi dakwah?		
8.	R	Menyampaikan dengan mauidhoh hasanah, mengajak langsung berdzikir-bersholawat-ratiban, mempraktekkan cara wudhu dan salat. Semuanya disampaikan dengan ajakan, sama sekali tidak ada ancaman-menekan-menakuti.	Mauidhoh hasanah. Berdzikir. Praktek ibadah. Disampaikan dengan ajakan. Tidak ada ancaman.	
9.	P	Apa saja reaksi masyarakat ketika mendengarkan ceramah tokoh agama?		
10.	R	Saya merasa kalau masyarakat berperilaku baik adalah ketika mengikuti ceramah, suka ataupun tidak suka senantiasa dengan sabar menunggu sampai ceramah selesai. Bagi masyarakat yang tertarik dengan tema ceramah maka dengan antusias bertanya atau manggut-	Mengikuti ceramah sampai purna. Sabar menunggu kyai. Antusias bertanya. Sepakat dengan kyai.	

		manggut tanda sepakat dengan yang disampaikan kyai.		
11.	P	Perubahan apa yang ibu (anggota masyarakat) setelah mendapat ceramah keagamaan?		
12.	R	Saya merasa senang karena dengan pengajian dapat belajar dengan tanpa membaca buku tetapi langsung dapat sarinya dengan mendengarkan ceramah dari kyai.	Senang belajar dengan kyai. Belajar tanpa membaca. Belajar dengan mendengarkan ceramah.	
13.	P	Apa yang masih ibu inginkan (harapan) dari ceramah tokoh-tokoh agama?		
14.	P	Yang selalu saya inginkan meski sudah nampak perubahan baik dari yang tidak tahu menjadi tahu atau yang belum paham tentang Islam menjadi lebih paham, yaitu selalu berharap agar masyarakat Loram Wetan semakin baik dalam berhubungan dengan manusia dan yang lebih penting adalah tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah. Sehingga terwujud kedamaian dan ketentraman di Loram. Ceramah para kyai yang saya sukai adalah mengingatkan jangan menggurui atau terkesan memerintah/mengancam.	Meski sudah baik harus semakin baik. Makin paham. Hubungan baik dengan manusia. Hubungan baik dengan Allah. Terwujud kedamaian. Ketentraman. Ceramah yang mengingatkan. Memerintah tidak disukai.	
15.	P	Sepertinya sudah cukup bu, terima kasih njih atas waktu dan informasinya.		
16.	R	Iya sama-sama, semoga informasi saya bermanfaat.		
17.	P	Wassalamu'alaikum		
18.	R	Wa'alaikumsalam		

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : FARIDA, M.Si  
NIP/NIK : 19790107 200312 2 001  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kudus dan 07 Januari 1979  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : ISLAM  
Golongan / Pangkat : Penata (IIIc)  
Jabatan Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : STAIN KUDUS  
Alamat : JL. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Kudus  
59322  
Telp./Faks. : (0291) 438818 / 441613  
Alamat Rumah : Loram Wetan RT 06/RW 02 NO 686 Kec. Jati  
Kab. Kudus 59344  
Telp./Faks. : 081575333697  
Alamat e-mail : ekosunarto37@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI			
Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2002	Sarjana	UMS	Psikologi
2007	Magister	UGM	Psikologi